

Dr. Riinawati, M.Pd

**PENGANTAR
EVALUASI
PENDIDIKAN**

 **Thema
Publishing**
themapublishing@gmail.com

PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN

Oleh: Dr. Riinawati, M.Pd

ISBN: 978-623-96600-0-0

Cetakan: 2021

Halaman: 160

Ukuran: 15 x 23 cm

Tata letak: Tim Thema Publishing

Rancang Sampul: Tim Thema Publishing

Penerbit:

© Thema Publishing

Jl. Cemara No. 16, Condongcatur, Yogyakarta 55283

Email: themapublishing@gmail.com

UNDANG-UNDANG RI NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas Ciptaan.

Pasal 9

- (1) Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) Pengumuman Ciptaan; (h) Komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.
- (2) Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
- (3) Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

SANKSI PELANGGARAN

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sang Maha Pencipta, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga dengan izin-Nya buku Pengantar Evaluasi Pendidikan ini bisa berada di tengah-tengah para pembaca. Tidak lupa sholawat serta salam kami hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan setiap umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas doa dan motivasinya bagi penulis selama menyelesaikan buku ini. Tidak lupa pula terima kasih kepada Penerbit Thema Publishing yang berkenan menerbitkan buku ini.

Semoga dengan hadirnya buku ini dapat membantu pembaca dalam mempelajari dan memahami Evaluasi Pendidikan serta mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sebagai penutup, kritik, dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini ke depannya.

Banjarmasin, April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| PRAKATA | 3 |
| DAFTAR ISI | 5 |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | |
| Latar Belakang | 9 |
| BAB II | |
| Pengertian Evaluasi Pendidikan | 11 |
| A. Pengertian Evaluasi Pendidikan secara Umum | 13 |
| B. Pengertian Evaluasi Pendidikan secara Etimologi | 15 |
| C. Pengertian Evaluasi Pendidikan secara Termonologi | 16 |
| D. Pengertian Penilaian Evaluasi | 19 |
| E. Pengertian Pengukuran Evaluasi | 24 |
| BAB III | |
| Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pendidikan | 29 |
| A. Fungsi-Fungsi Evaluasi Pendidikan | 29 |
| B. Tujuan Evaluasi Pendidikan | 35 |
| BAB IV | |
| Prinsip-Prinsip dalam penilaian | 41 |
| A. Prinsip-Prinsip dalam Penilaian secara Umum | 41 |
| B. Prinsip-Prinsip dalam Penilaian secara Komprehensif | 43 |
| C. Prinsip-Prinsip dalam Penilaian secara Kontinu | 44 |

| | |
|--|------------|
| D. Prinsip-prinsip dalam Penilaian secara Objektif | 47 |
| E. Sasaran Penilaian Evaluasi | 48 |
| F. Objek Penilaian Evaluasi | 50 |
| BAB V | |
| Sasaran dan objek penilaian | 55 |
| A. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek Kepribadian | 55 |
| B. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek kognitif | 56 |
| C. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek Afektif | 61 |
| D. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek Psikomotor | 63 |
| BAB VI | |
| Alat-Alat Evaluasi Pendidikan secara Umum | 67 |
| A. Teknik Tes | 67 |
| B. Teknik Nontes | 75 |
| BAB VII | |
| Prosedur Evaluasi | 91 |
| A. Prosedur Evaluasi Pendidikan | 91 |
| B. Prosedur Evaluasi Perencanaan | 94 |
| C. Prosedur Evaluasi Perencanaan dalam Merumuskan Tujuan Evaluasi | 100 |
| D. Prosedur Evaluasi Perencanaan dalam Merumuskan Aspek yang Dinilai | 102 |
| E. Prosedur Evaluasi Perencanaan dalam Merumuskan Alat atau Metode | 103 |
| F. Prosedur Evaluasi Perencanaan dalam Menetapkan Kriteria dalam Penilaian | 109 |
| BAB VIII | |
| Validitas | 113 |
| A. Validitas Alat Ukur | 113 |
| B. Validitas Alat Ukur dalam Validitas Isi | 115 |

| | |
|---|------------|
| C. Validitas Alat Ukur dalam Validitas Konstuksi | 116 |
| D. Validitas alat ukur dalam validitas ada sekarang | 118 |
| E. Validitas Alat Ukur dalam Validitas Prediksi | 125 |
| F. Cara Mencari Validitas Alat Ukur dalam Validitas Keseluruhan | 126 |
| G. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan <i>Ranking</i> Sederhana | 130 |
| H. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan <i>Ranking</i> Persentase | 132 |
| I. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan Standar Deviasi | 133 |
| J. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan <i>Zet Score</i> | 136 |
| K. Teknik Menyusun Laporan Hasil Belajar Siswa | 137 |
| BAB IX | |
| Penutup | 141 |
| A. Kesimpulan | 141 |
| Daftar Pustaka | 153 |
| Profil Penulis | 157 |

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Evaluasi bukan lagi merupakan hal yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi dalam dunia pendidikan. Istilah evaluasi mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Salah satu cara untuk memperbaiki proses pendidikan yang paling efektif ialah dengan mengadakan evaluasi tes hasil belajar. Hasil tes itu diolah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan itu dapat diketahui komponen-komponen manakah dari proses belajar-mengajar itu yang masih lemah.

Sekarang ini banyak orang yang melakukan kegiatan evaluasi, tetapi tidak mempunyai pemahaman terhadap istilah evaluasi tersebut. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan pada umumnya, dan proses pembelajaran pada khususnya. Karena aktivitas evaluasi tidak mempunyai syarat evaluasi sebagai suatu konsep pendidikan, dan banyak aktivitas evaluasi yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Oleh karena itu guru atau calon guru harus dibekali bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Karena evaluasi bukan hanya suatu proses untuk mengklasifikasikan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar, tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran.

BAB II

Pengertian Evaluasi Pendidikan

Memang tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian.

Dari pernyataan di atas kita menyadari ada tiga buah istilah, yaitu: evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Sementara orang memang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam penggunaannya hanya tergantung dari kata mana yang siap untuk diucapkannya dan sementara orang yang lainnya membedakan ketiga istilah tersebut. Untuk memahami apa persamaan, perbedaan, ataupun hubungan antara ketiganya, dapat dipahami melalui contoh-contoh di bawah ini.

- a. Apabila ada orang yang akan memberi sebatang pensil kepada kita, dan kita disuruh memilih antara dua pensil yang berbeda panjangnya maka tentu kita akan memilih yang panjang. Kita tidak akan memilih yang pendek kecuali ada alasan tertentu.
- b. Pasar merupakan suatu tempat bertemunya orang-orang melakukan transaksi menjual dan membeli suatu barang. Sebelum menentukan barang yang akan dibeli, seorang pembeli akan memilih dahulu mana barang yang layak menurut ukurannya, misalkan pembeli ingin membeli buah, pada umumnya mereka akan memilih bentuk yang besar dan halus kulitnya berdasarkan pengalaman bahwa hal itu menunjukkan kematangan buahnya, dan jika sebaliknya biasanya buah itu cenderung mentah atau belum masak.

Dari hal-hal di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita cenderung melakukan penilaian terhadap benda-benda yang akan kita pilih. Pada contoh pertama kita memilih mana pensil yang lebih panjang, sedangkan dicontoh kedua kita menentukan dengan perkiraan atas buah yang baik, yaitu yang ukurannya besar dan halus kulitnya.

Untuk dapat mengadakan penilaian, kita melakukan pengukuran terlebih dahulu. Jika ada penggaris maka sebelum menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita melakukan pengukuran dengan penggaris terlebih dahulu masing-masing pensil agar bisa melakukan penilaian dan perbandingan sebelum memilih pensil yang sesuai.

Untuk menentukan penilaian mana buah yang matang dan belum matang, kita menggunakan “ukuran matang” berdasarkan berat dan keadaan kulit buah yang kita bandingkan dengan buah yang lain menurut pengalaman.

Dengan demikian, kita mengenal macam ukuran, yakni terstandar (panjang, meter) dan ukuran tidak standar berdasarkan pengalaman (besar dan halus kulitnya).

Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang untuk kita itulah yang dinamakan mengadakan evaluasi, yakni kegiatan mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.

Dalam istilah asing pengukuran adalah *measurement* dan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata evaluasi yang berarti menilai dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu.

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Umum

Istilah Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” dan diambil dari kata “*testum*” berasal dari bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. dalam bahasa Arab kata evaluasi adalah: *al-Taqdir*; Akar katanya adalah *value*. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah liat (Malawi, Ibadullah, 2016: 1).

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (Elis Ratna Wulan, 2014:2). Berpendapat bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Gronlund (dalam Sukiman, 2012: 2-3) “*evaluation is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent wich pupils are achieving instructional objectives*” (evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta terhadap tujuan pembelajaran).

Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield (2007:369) mendefinisikan evaluasi yaitu: *evaluation is the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*. Evaluasi adalah suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut. Dengan kata lain evaluasi adalah produk dari proses menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu. Produk itu berbentuk temuan-temuan yang ditulis dalam bentuk laporan.

Kifer (1995:384) mendefinisikan evaluasi sebagai penyelidikan untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) suatu program, produk, prosedur atau proyek. Selanjutnya Madaus dkk (1987:24) memaparkan evaluasi adalah studi yang dirancang dan dilaksanakan untuk menilai (*judge*) dan meningkatkan manfaat program yang dievaluasi.

Stufflebeam dan Shinkfield (2007:326) menyatakan bahwa: *evaluation is a systematic investigation of some object's value*. Evaluasi adalah suatu investigasi, penelitian, penyelidikan, atau pemeriksaan yang sistematis terhadap nilai suatu objek.

Secara operasional Stufflebeam dan Shinkfield (2007:326) memaparkan evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi deskriptif dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikansi dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktik-praktik yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat.

Mehren dan Lehmann (1978:5) menjelaskan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Pengertian yang dikemukakan keduanya menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan.

Selanjutnya menurut Alkin (1985:11) evaluasi adalah suatu aktivitas sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan program atau proyek yang dievaluasi. Selanjutnya Guba dan Lincoln (1985:35) memaparkan evaluasi adalah: *a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*. Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menentukan manfaat nilai sesuatu.

The Joint Committee sebagaimana dikutip Stufflebeam dan Shinkfield (2007:9) menyatakan *evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of an object*. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematis di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi atau formal dan sistematis, bukan dilakukan sekedar formalitas dan asal-asalan.

National Study Committee on Evaluation menyatakan bahwa *evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and*

analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives (Stark dan Thomas, 1994:12). Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan, merupakan proses pengukuran akan efektivitas strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil dari evaluasi selanjutnya akan digunakan sebagai analisis program selanjutnya.

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat efisiensi pelaksanaannya (Kadek Ayu Astiti, 2017: 2).

B. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Etimologi

Secara etimologi kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, *al-Qimah* dari bahasa Arab, dan *nilai* dari bahasa Indonesia (Joko Widiyanto, 2018). Menurut Guba dan Lincoln mengemukakan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*” yang artinya suatu proses untuk menjelaskan evaluasi dan menilai manfaat dan nilainya. Sedangkan Gilbert Sax berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*” yang artinya evaluasi adalah proses di mana penilaian atau keputusan nilai dibuat dari berbagai pengamatan dan dari latar belakang dan pelatihan penilai (Asrul dkk, 2014).

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” dalam bahasa Arab “*al-taqdir*” dalam bahasa Indonesia berarti “*penilaian*” akar katanya adalah “*value*” dalam bahasa Arab “*al-qimah*” dalam bahasa Indonesia berarti “*nilai*” (Eris ratnawulan dkk, 2014). evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” bahasa Inggris, kata tersebut diserap

ke dalam perbendaharaan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi yaitu: "*evaluation is the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*". Evaluasi adalah suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut. Dengan kata lain evaluasi adalah produk dari proses menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu (Tien rafida dkk, 2017).

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*" dari akar kata "*value*" yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut "*al-qimah* atau *al-taqdi*" yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan "*al-taqdir al-tarbiyah*" yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (jurnal mahiran, 2018).

C. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Termonologi

Dalam jurnal Mahirah Beduh (2017: 258) Secara terminologi evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu, M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu

dengan cara membandingkan dengan kriteria, *evaluator* dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Banyak di antara kita yang kadang kurang menyadari bahwa setiap saat kita melakukan pekerjaan evaluasi, untuk dapat melakukan penilaian kita harus mengadakan pengukuran terlebih dahulu kemudian menilai apa yang terjadi, mengukur dan menilai itulah disebut mengevaluasi.

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Menurut Muhammad Ridha Albarr, (2019:53) dikutip dalam buku yang berjudul *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidikan Yang Profesional*, bahwa evaluasi pendidikan Schruven mendefinisikan evaluasi dalam buku program *evaluation alternative approaches and practical guidelines*, karangan Fitzpatrick, Sanders, dan worthen sebagai "*evaluation as judging the worth or merit of something*". Evaluasi merupakan penilaian atau pemberian keputusan

terhadap kelayakan atau manfaat sesuatu. Pada karya lain yaitu buku *“evaluations models, viewpoints on educational and human services evaluation, madaus, kellaghan”* mendefinisikan evaluasi sebagai *“a study designer and conducted to assist some audience to asses an object’s merit and worth”* , Pendapat lain dikemukakan Owen bahwa Evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk mencantumkan kelayakan sebuah program dia menulis: *“evaluation as the judgement of worth of a program”*.

Evaluasi Pendidikan merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Menurut Gronlund (dalam Sukiman, 2012) evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk tingkat penguasaan peserta terhadap pembelajaran mengutip dari buku Evaluasi Pembelajaran Kadek Ayu Astuti (2017:2)

Menurut Ibadullah Malawi dan Endang Sri Martuti (2016: 1) dikutip dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pendidikan bahwa evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam dikutip pada jurnal Idrus L (2019:922-923) adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Alquran sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi

tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

1. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8.
2. Nabi Sulaiman As, Pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Q.S, al Naml: 27.
3. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim as, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan serta ketaatannya kepada Allah, seperti disebutkan dalam QS, Al-Shaffat: 103-104.

Oleh karena itu evaluasi merupakan hal yang signifikan dilakukan dalam dunia pendidikan, karena mempunyai manfaat yang amat berpengaruh, begitu juga dengan bidang-bidang yang lain termasuk dalam kehidupan, dan yang paling utama adalah evaluasi terhadap diri sendiri.

Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang Evaluasi Pendidikan secara lebih luas dan mendalam, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa dalam praktik sering kali terjadi salah persepsi dan kerancuan atau tumpang tindih dalam penggunaan istilah “evaluasi”, “Penilaian”, dan “pengukuran”. Ini dapat dimaklumi, mengingat bahwa di antara istilah tersebut saling kait-mengait sehingga sulit untuk dibedakan.

D. Pengertian Penilaian Evaluasi

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu, Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dikenal dengan istilah tes.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily). Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain itu evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

B. Pengertian Penilaian

Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif, sebagai contoh: dari 50 butir soal, 30 butir dijawab dengan betul oleh Anya; dengan demikian dapat ditentukan bahwa Anya termasuk anak yang pandai.

Penilaian (evaluasi) menurut Ralph Tyler merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix mengemukakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan. Dari dua batasan ini dapat dikemukakan bahwa di dalam penilaian terdapat kegiatan pengambilan keputusan. Keputusan itu meliputi tentang apa-apa yang telah direncanakan, dilakukan, atau diberikan. Evaluasi berkaitan dengan tes, pernyataan tersebut sejalan dengan Fernandes yang mengemukakan bahwa tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk menggambarkan perilaku seorang dalam bentuk numerik atau kategori. Kata tes sebagai kata kerja menunjukkan adanya proses yang dikenal dengan sebutan pengujian sedang tes sebagai kata benda dikenal dengan sebutan ujian. (Anita Yus, 2011:39-40).

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam. Tambahan

definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dalam buku lain *Evaluasi Program Pendidikan*. Dalam buku tersebut membahas secara luas bagaimana guru menelusuri terjadinya prestasi belajar siswa melalui latar belakang serta faktor-faktor yang memengaruhi.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pencapaian pembelajaran. Maka dari itu guru seharusnya dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai tujuan yang dirumuskan.

Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar semata yang menjadi faktor penentu hasilnya. Sekarang hal itu sudah tidak berlaku lagi. Karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.

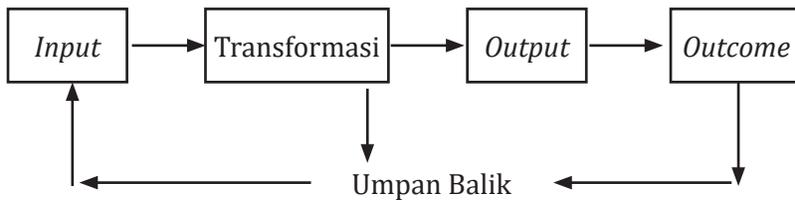
Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai berikut:

1. *Input*

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu institusi, calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya agar diketahui apakah ia akan mampu mengikuti pelajaran dan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya

2. *Output*

Output di sini dimaksudkan adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi, maksudnya seorang siswa berhak lulus atau tidak perlu diadakan penilaian, sebagai filter kualitas.



Outcome adalah pemanfaatan *output* di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penilaian hasil belajar siswa, bukan nilai di kelas saja yang diutamakan tetapi bagaimana kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari sekolah dapat dipraktikan di kehidupan sehari-hari.

3. Transformasi

Transformasi dapat artikan sebagai sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi sesuatu agar berada dalam keadaan matang. Menurut kamus Inggris-Indonesia, kata *transform* terdiri atas *trans* (perubahan) dan *form* (bentuk). Jadi transformasi dalam pembelajaran diartikan sebagai proses pergantian atau perubahan bentuk atau pengolahan sesuatu agar berubah menjadi bentuk lain. Transformasi di sini adalah transformasi yang dipahami sebagaimana dipahami oleh umum, yaitu pergantian bentuk antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di sebuah institusi siswa yang sedang belajar diumpamakan sebagai sesuatu yang dimasukan ke dalam pemrosesan untuk diubah dari “belum tahu menjadi sudah tahu”

Di atas telah dikatakan bahwa pengukuran itu adalah bersifat kuantitatif; hasil pengukuran itu berwujud keterangan berupa angka-angka. Adapun evaluasi adalah bersifat kualitatif; evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber dari pada data kuantitatif. Sebagai mana dikemukakan oleh Prof. Dr. Masroen, M.A. (1979) tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini,

misalnya keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan sebagainya, semua itu tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif.

Lebih lanjut Masroen menegaskan bahwa istilah penilaian mempunyai arti yang lebih luas berbanding dengan istilah pengukuran, sebab hal tersebut hanya merupakan suatu langkah yang sekiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi. Dikatakan “kiranya perlu diambil” sebab tidak semua penilaian harus senantiasa dinomorduakan setelah tindakan pengukuran secara nyata terlebih dahulu.

Penilaian dan evaluasi adalah dua komponen penting dalam proses belajar mengajar berdasarkan tujuan penilaian untuk menganalisis, dan untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan sedangkan evaluasi untuk skor keseluruhan.

Berdasarkan hasil penilaian mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan pembelajaran sedangkan hasil evaluasi menilai kualifikasi kualitas berdasarkan waktu penilaian dilakukan selama proses pembelajaran sedangkan evaluasi diadakan pada akhir proses pembelajaran. (Ika Sriyanti, 2019:1)

C. Fungsi Penilaian

Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

1. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah.
2. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
3. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa. (Ika Sriyanti, 2019:23).

D. Tujuan Penilaian

Apapun yang kita lakukan pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan penilaian. Evaluasi memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan memiliki tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa serta kesulitan siswa dan melakukan upaya perbaikan (remedial).
2. Untuk mengetahui kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
3. Untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengetahui kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
4. Untuk memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku semua selama proses pembelajaran sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
5. Untuk memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan bakatnya.
6. Untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu. (Devinta Puspita Sari dkk, 2018:1)

E. Pengertian Pengukuran Evaluasi

A. Tes pengukuran penilaian dan evaluasi

Pengukuran merupakan kegiatan pemberian angka terhadap suatu objek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Bradley (dalam Ipu, 2012) menyatakan bahwa pengukuran adalah suatu proses secara simbolis berupa pemberian ukuran atau besaran terhadap suatu objek atau fenomena seakurat mungkin. Menurut Sukiman (2012), pengukuran dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengukuran langsung dan pengukuran tidak langsung. Pengukuran langsung adalah pengukuran atas suatu objek dilakukan secara langsung dengan

membandingkannya dengan kriteria pembandingan tertentu. Sedangkan pengukuran tidak langsung dilakukan dengan jalan mengukur lewat indikator atau gejala yang menggambarkan sesuatu yang diukur. (Ni Wayan Sri Damayanti, I Komang Wisnu Wijaya, 2020:3-4)

B. Pengukuran dan penilaian hasil belajar

Dalam kegiatan pengajaran pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting. Kedua kegiatan tersebut merupakan salah satu dari empat tugas pokok dari seorang pelajar. Keempat tugas pokok tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan pengajaran, serta memberikan bimbingan. Dalam paket pengajaran, keempat kegiatan pokok ini merupakan sebuah kesatuan yang padu, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam melaksanakan tugas pengajarannya, seorang pelajar berupaya untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar, memotivasi siswa, menyiapkan bahan ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu ia mengolah dan menafsirkan hasil belajar, serta mengambil keputusan untuk kepentingan peningkatan efektivitas pengajaran yang akan datang guna mencapai tujuan yang optimal, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa dengan berupaya untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa beserta latar belakangnya dan sekaligus memberikan bantuan untuk mengatasinya sebatas kemampuan dan kewenangannya. (Nama Zulkifli Matondang, Ely Djulia, Sriadhi, Janner Sisimarmata, 2019:9-10)

C. Jenis pengukuran dan evaluasi

1. Pengukuran ranah kognitif

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Hasil belajar ranah ini dikembangkan oleh Benjamin. Bloom dkk. Yang dituangkan dalam mereka yang berjudul "*Taxonomy of educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*". Menurut Benjamin S. Bloom dkk (1956), segala upaya yang menyangkut

aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Bloom dkk, aspek kognitif ini terdiri dari 4 jenjang atau tingkat, yaitu (Sukiman, 2012):

2. Pengukuran ranah Afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan (H.M. Daryanto, 2001).

a) Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya).

b) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

c) Menilai (*Valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

d) Organisasi (*Organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk satu sistem nilai yang konsisten secara internal.

e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk

suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup.

3. Pengukuran ranah psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilan dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain: cara memegang, cara meletakkan, cara membaca angka, cara mengembalikan ke dalam tempatnya, dan sebagainya. Ini semua tergantung dari kehendak kita, asal tujuan pengukuran dapat tercapai (Suharsimi Arikunto, 2003) (Aris Munandar, 2019:88-90).

BAB III

Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pendidikan

A. Fungsi-Fungsi Evaluasi Pendidikan

Fungsi dari evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sumatif, yaitu berfungsi untuk memberikan umpan balik (*feed back*) bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Yang dimaksud sebagai umpan balik adalah segala informasi balik yang menyangkut *output* maupun transformasi. Hal ini diperlukan sekali untuk memperbaiki *input* maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan merangsang semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.
2. Fungsi formatif, yaitu berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, Z. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Hal:22)
3. Fungsi rasional yaitu berfungsi sebagai dasar untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya.
4. Fungsi seleksi. Evaluasi berfungsi untuk menyeleksi siswa ke tahap berikutnya misalnya menentukan kenaikan kelas, penjurusan, beasiswa, mewakili kelas atau satuan pendidikan dalam kegiatan perlombaan dan seleksi lainnya. Dengan cara melaksanakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, yaitu:

- a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - b. Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
 - c. Untuk memilih siswa yang berhak mendapatkan beasiswa.
 - d. Untuk memilih siswa yang berhak meninggalkan sekolah dan lain-lain.
5. Fungsi diagnostik. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyebabnya. Di samping itu, diketahui pula penyebabnya. Jadi, dengan penilaian sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.
 6. Fungsi sebagai Pengukur keberhasilan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor guru, metode mengajar, kurikulum, dan sistem administrasi.
 7. Fungsi penempatan. Hasil evaluasi nantinya dijadikan acuan oleh guru untuk menentukan siswa yang berhak menjadi juara kelas atau masuk ke dalam kelas unggulan atau percepatan. (Darmayanti, Ni Wayan Sri. 2020. *Evaluasi Pembelajaran IPA*. Hal: 12). Alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat masing-masing sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi, disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual sangat sukar dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara berkelompok. Untuk dapat menentukan dengan tepat di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan,

digunakan suatu penilaian di mana sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada di kelompok yang sama dalam belajar

Secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dijabarkan dari tiga segi, yaitu:

1. Secara segi psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada peserta didik untuk menenali kapasitas dan status dirinya masing-masing di antara kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik misalkan, maka para peserta didik akan menetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, rata-rata, atautakah rendah. Dengan demikian dilakukannya evaluasi hasil belajar tersebut mereka yang bersangkutan akan menjadi tahu dan mengerti di manakah posisi tingkat mereka di antara teman-teman dan kelompoknya.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sejauh mana dia membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang berguna menentukan langkah-langkah apa saja yang ia pandang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya: dengan menggunakan cara-cara mengajar tertentu, hasil-hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan daya serap terhadap materi yang sudah disajikan kepada para siswa tersebut; oleh sebab itu penggunaan cara-cara mengajar tersebut bisa terus dipertahankan, sebaliknya jika hasil mengajarnya tidak memuaskan, maka para pendidik bisa berusaha melakukan perbaikan-perbaikan atau penyempurnaan agar hasil belajar siswa menjadi lebih memuaskan.

2. Secara segi didaktik, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah

Bagi peserta didik akan dapat memberikan motivasi (dorongan) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya, evaluasi tersebut misalnya, akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu siswa. Ada siswa yang nilainya kurang bagus (rendah), karena itu siswa tersebut terdorong untuk memperbaikinya, agar untuk kedepannya tidak serendah sekarang. Ada siswa yang nilainya tidak rendah tetapi merasa kurang puas dengan nilainya sekarang, siswa tersebut akan memperoleh dorongan untuk meningkatkan prestasi belajar kedepannya. Ada juga siswa yang nilainya bagus dengan prestasi belajar tinggi, dengan nilai yang sudah bagus itu siswa akan termotivasi untuk mempertahankan prestasinya agar tidak mengalami penurunan kedepannya.

Bagi Pendidik, secara didaktik evaluasi pendidikan itu memiliki lima macam fungsi, yaitu:

1. Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.

Di sini, evaluasi dikatakan berfungsi memeriksa (mendiagnosa), yaitu memeriksa pada bagian-bagian manakah para peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk selanjutnya dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Jadi, di sini evaluasi mempunyai fungsi diagnostik.

2. Memberikan informasi yang sangat berguna, untuk mengetahui posisi masing-masing peserta didik di antara kelompoknya.

Dalam hubungan ini, evaluasi sangat diperlakukan untuk dapat menentukan secara pasti, pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Dengan kata lain: evaluasi pendidikan berfungsi: menempatkan peserta didik menurut kelompoknya masing-masing; misalkan: Kelompok

Atas (=cerdas), Kelompok Tengah (=rata-rata), dan Kelompok Bawah (=lemah). Jadi, di sini evaluasi memiliki fungsi *placement*.

3. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.

Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan, apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus, dapat dinyatakan naik kelas ataukah tinggal kelas, dapat diterima pada jurusan tertentu ataukah tidak, dapat diberikan beasiswa ataukah tidak dan lain-lain. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi selektif.

4. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.

Berlandaskan pada hasil evaluasi, pendidik dimungkinkan untuk dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para peserta didik; misalnya: tentang bagaimana cara belajar yang baik, cara mengatur waktu belajar, cara membaca dan mendalami buku pelajaran dan sebagainya, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan sebaik-baik mungkin. Dalam keadaan seperti ini, evaluasi dikatakan memiliki fungsi bimbingan.

5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dan telah dicapai

Di sini evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran dengan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh para peserta didik bagi masing-masing mata pelajaran tersebut, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

3. Secara segi administratif, evaluasi pendidikan setidaknya memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

1. Memberikan Laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik itu pada umumnya tertuang dalam bentuk Buku Laporan Kemajuan Belajar Siswa, yang lebih dikenal dengan istilah Rapor (untuk dasar dan menengah), atau Kartu Hasil Studi (KHS), bagi para peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, yang selanjutnya disampaikan kepada para orang tua peserta didik tersebut pada setiap akhir semester.

2. Memberikan Bahan-bahan keterangan

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan kepada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan: Apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan tamat belajar, dapat dinyatakan naik kelas, tinggal kelas, lulus, atautkah tidak lulus, dan lain-lain.

3. Memberikan Gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar para peserta didik setelah dilakukannya evaluasi hasil belajar. Dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang telah dilakukan untuk berbagai jenis mata pelajaran misalnya, akan dapat tergambar bahwa dalam mata pelajaran tertentu (misal: Matematika dan IPA) pada umumnya kemampuan peserta didik masih sangat memprihatinkan. Sebaliknya, untuk mata

pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial, hasil belajar siswa pada umumnya sangat mengembirakan. Gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik juga dapat diperoleh berdasarkan data berupa Nilai Ebtanas Murni (NEM), Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan sebagainya.

Adapun kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- Terbukanya kemungkinan bagi *evaluator* guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
- Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan, akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

B. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi bukan hal yang asing bagi kehidupan khususnya dunia pendidikan. Tujuan evaluasi pendidikan dikatakan dan memberi kejelasan bahwa suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. (Idrus.L, 2019, hal. 5)

Purwanto dan Suparman (1999: 30-33) memaparkan tujuan evaluasi adalah:

1. Mengkomunikasikan program kepada masyarakat.

Laporan hasil atau informasi dari evaluasi program yang dilakukan dapat memberikan pemahaman kepada khalayak tentang program atau tentang kinerja/performa. Oleh karena itu, mengkomunikasikan hasil evaluasi program yang lebih lengkap dari sekedar angka-angka kepada masyarakat memiliki keuntungan dan kebaikan terhadap program yang dievaluasi.

2. Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan.

Informasi yang dihasilkan dari evaluasi program akan berguna bagi setiap tahapan dari manajemen program mulai sejak perencanaan, pelaksanaan ataupun ketika akan mengulangi dan melanjutkan program. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar bagi pembuatan keputusan, sehingga keputusan tersebut valid dibandingkan keputusan yang hanya berdasarkan kepada intuisi saja. Pembuat keputusan biasanya memerlukan informasi yang akurat agar dapat memutuskan sesuatu secara tepat dan informasi akurat tersebut antara lain dapat diperoleh dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis. Penyediaan informasi hasil evaluasi bagi pembuat keputusan tersebut tidak terbatas pada keputusan oleh pejabat pemegang otoritas dalam institusi itu saja, tetapi bisa meliputi pembuatan keputusan dalam berbagai level oleh pihak-pihak lain yang terkait.

3. Menyempurnakan program yang ada.

Suatu evaluasi program yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu upaya-upaya dalam rangka penyempurnaan jalannya program sehingga lebih efektif. Dengan instrumen yang ada, hasil yang dicapai dapat diukur dan diagnosis. Berbagai kelemahan dan kendala yang mungkin timbul dapat ditemukan dan dikenali, kemudian dianalisis serta ditentukan alternatif pemecahannya yang paling tepat. Komponen-komponen dalam sistem yang

memiliki kekurangan dan kelemahan dapat dipelajari dan dicari solusinya. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diperoleh informasi tentang dampak dari berbagai aspek program dan berhasil juga teridentifikasi berbagai faktor yang diperlukan atau perlu penyempurnaan.

4. Meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan.

Dengan adanya informasi hasil evaluasi atas suatu program, maka masyarakat akan lebih terpenggil untuk berpartisipasi dan ikut mendukung upaya-upaya peningkatan dan penyempurnaan program. Hasil evaluasi program yang dimasyarakatkan akan menggugah kepedulian masyarakat terhadap program, menarik perhatiannya dan akhirnya menumbuhkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap program tersebut. Apabila hal ini telah terbina maka akan tercipta suatu kontrol eksternal yang ikut memacu dan mengawasi pertumbuhan kualitas dari program yang bersangkutan.

Adapun Menurut Anas Sudijono, Tujuan Evaluasi pendidikan Itu terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Dalam hal tujuan umum ini dijelaskan bahwa Tujuan Evaluasi Pendidikan adalah bertujuan untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan kurikuler serta bertujuan untuk mengukur, menilai tingkat efektifitas mengajar dan metode yang telah diterapkan oleh pendidik dalam proses pendidikan.

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atas taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu ter-

tentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler; setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

- b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan untuk tujuan khususnya pula, menurut Anas Sudijono menjelaskan bahwa Evaluasi Pendidikan bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam menempuh program pendidikan (mengumpulkan sikap untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi), serta bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan proses pendidikan. (Sri Marmoah, 2018: 226)

Pendapat lain menyatakan bahwasanya Tujuan Evaluasi Pendidikan adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. (A. Muri Yusuf, 2016: 18)

Menurut Ngalim Purwanto (2001) menjelaskan bahwa Fungsi penilaian dalam pendidikan tidak dapat dapat dilepaskan dari evaluasi itu sendiri. Dan dikatakan bahwa Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan

dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran (kurikuler). Di samping itu, penilaian juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran. (S. Widanarto Prijowuntato, 2016: 8)

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau ransangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Tujuan evaluasi menurut Scriven mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, dan implementasi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri,

yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

BAB IV

Prinsip-Prinsip Dalam Penilaian

A. Pinsip-Prinsip Dalam Penilaian Secara Umum

1. Valid

Maksudnya adalah evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan sah, artinya. Adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukur dan sasaran ukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah. (Ajat Rukajat, 2018: 2-3).

Contoh: pada akhir pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat mempraktikkan cara mencangkok yang baik dan benar. Untuk mencapai kompetensi tersebut anda tidak dapat menilai hanya dengan menggunakan tes tertulis (*paper and pencil test*) jika hanya itu yang anda lakukan anda hanya akan dapat mengukur pengetahuan siswa tentang mencangkok.

2. Terbuka

Diartikan bahwa penilaian harus terbuka bagi siapa saja sehingga tidak ada hal-hal yang dirahasiakan dalam memutuskan hasil penilaian. (Tauada Silalahi, 2020: 11)

3. Adil

Penilaian yang tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik karena latar belakang agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial ekonomi, dan gender serta tidak pilih kasih (Nelly Wedyawati, 2020: 42)

4. Terpadu

Terpadu, yaitu penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran.

5. Kriteria

Berarti penilaian yang didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

6. Akuntabel

Akuntabel berarti penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. (Fitri Rahmawati, Syahrul Amar, 2017: 23)

7. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, hendaknya kerja sama antara semua pihak, seperti:

- a. Orang tua peserta didik
- b. Sesama guru
- c. Kepala sekolah
- d. Peserta didik sendiri

Hal ini dilakukan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

8. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan

- a. Bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang yang menggunakan alat tersebut.
- b. Harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

9. Objektif

Dilakukan secara objektif apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan sangka yang bersifat negatif harus dihindari, evaluasi harus dilakukan berdasarkan kenyataan (data dan fakta).

10. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu:

- a. Dalam melakukan evaluasi dilakukan secara kontinu.
- b. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, hingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
- c. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi *input*.

11. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek

- a. Mengambil seluruh objek, sebagai bahan evaluasi misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik.
- b. Seluruh aspek keperibadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

Mengevaluasi objek objek evaluasi lainnya. (Sutaryat Trisnamansyah, 2014: 45)

B. Prinsip-Prinsip dalam Penilaian secara Komprehensif

Prinsip totalitas merupakan prinsip yang melihat semua aspek, meliputi: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, dan tanggung jawab. Semua aspek yang dievaluasi itu menyeluruh baik besar maupun kecil. Jika seorang guru ingin mengevaluasi pembelajaran siswa, maka yang hendaknya dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai seluruh sisi kehidupan anak didik dalam hal keimanan, keilmuan maupun amalannya. Sehingga penilaian tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi aspek psikomotor dan afektif sama-sama perlu diperhatikan. Dalam dunia pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi yang

menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang meliputi: perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmani, serta keterampilannya. Selain itu juga hendaknya dilakukan evaluasi terhadap isi atau muatan dan proses pendidikan yang ada selama ini. (Rahmat, M.Pd.I., 2019: 34-35)

Penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai sehingga setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan se jelas mungkin untuk dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran. (Kadek Ayu Astiti, S.Pd., M.Pd., 2017: 5)

Seorang guru dalam melakukan evaluasi, harus secara utuh, artinya informasi yang ingin diperoleh guru, jangan parsial atau bagian-bagian saja dan menyimpulkan bagian itu, tetapi informasinya harus mencerminkan suatu keutuhan dari seorang peserta didik. Misalnya guru ingin memperoleh informasi hasil belajar, maka dikumpulkan informasi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotor dari siswa tersebut. (Yahya Hairun, 2012: 29-30)

C. Prinsip-Prinsip dalam Penilaian secara Kontinu

Prinsip berkesinambungan (*continuity*) bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah yang dilaksanakan secara terus-menerus (kontinu). Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal memungkinkan guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran. "Maksud dari prinsip ini adalah bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus." (Sudaryono 2012: 55-58)

Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/ atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi

adalah minimnya informasi tentang peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik dalam menentukan posisi mereka pada kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas dan selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan. "Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk penilaian secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu." (Zainal Arifin 2012:228)

Prinsip berkesinambungan harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian. "Prinsip kontinu harus dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu" (Ananda Rusydi 2014:80)

Kontinuitas artinya berkesinambungan, maksudnya evaluasi itu dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat UTS atau UAS saja. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Anne Anasti dalam M. Habib Thoha. Ia mengatakan bahwa evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (1996: 1). Prinsip kontinuitas ini diperlukan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan. Prinsip ini juga diisyaratkan dalam Alquran mengenai kasus keharaman minuman keras yang dilaksanakan secara bertahap (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009:245). Dasar pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan ini juga tercantum dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan "Evaluasi hasil belajar

peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (M. Sukardi, 2010:12). Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, dimungkinkan bagi pendidik memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan- ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018) Leni Fitrianti 91 sejak awal hingga akhir mengikuti program pendidikan. Disamping itu juga dimaksudkan agar pihak *evaluator* (guru, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa selanjutnya agar tujuan pendidikan tercapai (Anas Sudijono, 2007:23). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan penilaian kontinu pada setiap langkah akan memberikan hasil belajar peserta didik yang jauh lebih baik daripada proses belajar mengajar yang jarang diadakan penilaian (Nasution, 1982:90). Apabila tidak dilakukan demikian, pengajaran ibarat orang yang sedang menjahit tanpa memperhatikan atau memedulikan apakah benang jahitnya masih ada atau tidak. Bisa saja ia meneruskan jahitan tanpa benang dan hasilnya tidak ada (Slameto, 1991: 163). Pada impelementasinya, sudah ada pendidik yang melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan, baik guru maupun dosen. Dalam praktiknya, wujud dari pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan dapat dilihat dari adanya pelaksanaan *pretest* diawal kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa atau mahasiswa dan/ atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka di sela-sela kegiatan pembelajaran, memberikan *postest* diakhir kegiatan pembelajaran, memberikan tugas di luar kelas, adanya ulangan harian (UH) yang diikuti dengan pelaksanaan UTS dan UAS. Namun, tidak dapat dimungkiri masih terdapat guru atau dosen yang belum melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan seperti yang dimaksud.

D. Prinsip-prinsip dalam Penilaian secara Objektif

Guru dalam melakukan sebuah penilaian haruslah berlaku dan bersikap adil serta objektif terhadap setiap siswa dalam artian bahwa guru tidak boleh membeda-bedakan siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajarnya. Demikian juga kriteria atau tolak ukur penilaian yang digunakan juga harus jelas sehingga keputusan dalam menerapkan angka atau nilai sesuai dan sejalan dengan kemampuan siswa yang sesungguhnya. (Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012: 4)

Selain itu, prinsip objektivitas dalam penilaian juga diartikan bahwa penilaian mesti dan harus didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa ada pengaruh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas dalam penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja. (Erni Labudasari dan Eliya Rochmah, 2018: 8)

Dalam bahasan yang masih sama, seorang guru atau tenaga pendidik dalam melakukan sebuah penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan objektivitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, suku, agama, dan berbagai hal lainnya yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena merasa dianaktirikan. (Rusydi Ananda dkk, 2014: 80)

Objektif, berarti **penilaian** didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. **Adil**, berarti **penilaian** tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

Dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi, seorang pengajar haruslah memiliki prinsip adil dan objektif tanpa ada rasanya pilih kasih terhadap siswa tertentu, yaitu dengan cara-cara berikut: (Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, 2014: 46)

- A. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”.

- B. Hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan.
- C. Sikap “*like and dislike*”, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan.
- D. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

E. Sasaran Penilaian Evaluasi

Dimaksud dengan sasaran evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan karena pihak penilai (*evaluator*) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut. (Anas Sudijono, 2016: 25)

Sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Sasaran penilaian untuk unsur-unsur meliputi:

a) *Input*

Adalah bahan mentah yang akan dimasukkan ke transformasi. Yang dimaksud dengan bahan mentah disini adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup empat hal, yaitu:

1) Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

2) Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Disamping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu,

seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”.

3) Sikap-sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

4) Intelegensi

Diterjemahkan dari bahasa Inggris-Kecerdasan telah didefinisikan dalam banyak cara: kapasitas untuk logika, pemahaman, kesadaran diri, pembelajaran, pengetahuan emosional, penalaran, perencanaan, kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah.

b) Transformasi

Yang dimaksud dengan transformasi adalah mesin yang berguna untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud transformasi. Sekolah itu sendiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan ditentukan oleh beberapa sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur yang berfungsi sebagai faktor penentu dalam kegiatan sekolah tersebut antara lain:

- 1) Siswa sendiri
- 2) Guru dan personal lainnya
- 3) Bahan pelajaran
- 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi
- 5) Sarana penunjang
- 6) Sistem administrasi
- 7) *Output*

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*. Kecenderungan yang

ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Akibatnya dapat kita saksikan yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. (Dwi Ivayana, 2015: 7)

Jadi, sasaran evaluasi dibagi menjadi 3 macam yaitu *input*, transformasi dan *output*. *Input* sendiri merupakan sasaran evaluasi yang bertujuan untuk membentuk kemampuan, kepribadian, sikap dan intelegensi peserta didik. Sedangkan transformasi merupakan sebuah metode, media, kurikulum, pendidik atau peserta didik (personal) dan sistem administrasi yang masing-masing merupakan sasaran dari evaluasi yang berada dalam lingkup transformasi. Dan yang terakhir adalah *output* yang merupakan pengujian atau tes evaluasi itu sendiri (dalam hal ini adalah soal-soal evaluasi) yang menjadi salah satu sasaran evaluasi. (Ika Sriyanti, 2019: 12)

F. Objek Penilaian Evaluasi

Penilaian merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat atau derajat sesuatu objek atau kejadian yang didasarkan atas hasil pengukuran objek tersebut. Ismanto menjelaskan penilaian adalah kegiatan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis dan mempertimbangkan unjuk kerja peserta didik pada tugas-tugas yang relevan. Kegiatan ini juga digunakan untuk menilai materi, program atau kebijakan-kebijakan dengan maksud untuk menetapkan nilai kelayakan peserta didik. (Sawaluddin, 2018: 43)

Objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai (*tester*) menginginkan informasi tentang objek yang dinilainya. Menurut A.N Oppenheim melalui Suharsimi Arikunto (1987) objek penilaian dalam dunia pendidikan meliputi 3 hal. Yaitu, *input*, transformasi, dan *output*. Sebagai objek evaluasi, *testee* harus memberikan respon atau jawaban, maka objek tersebut juga disebut sebagai responden. (Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd.,dkk. 2016: 7).

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, *input* atau bahan mentah yang siap untuk diolah tidak lain adalah para calon peserta didik, seperti calon murid, calon siswa, calon mahasiswa dan sebagainya ditilik dari segi *input* ini maka objek dari evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek yaitu aspek kemampuan, aspek kepribadian dan aspek sikap.

1. Aspek kemampuan

Dalam dunia pendidikan di sekolah, untuk dapat diterima sebagai calon peserta didik dalam rangka mengikuti program pendidikan tertentu, maka para calon peserta didik itu harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran pada program pendidikan tertentu itu nantinya, peserta didik tidak akan mengalami banyak hambatan atau kesulitan. Maka dari itu bekal kemampuan yang dimiliki oleh para calon peserta didik perlu untuk dievaluasi terlebih dahulu, guna mengetahui sampai mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing calon peserta didik dalam mengikuti program pendidikan tertentu. Adapun alat yang bisa digunakan dalam mengevaluasi kemampuan calon peserta didik itu adalah tes kemampuan (*aptitude test*).

2. Aspek Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang yang terdapat dalam diri seseorang dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Sebelum mengikuti program pendidikan tertentu, para calon peserta didik perlu terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya masing-masing, sebab baik buruknya kepribadian mereka secara psikologis akan dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan tertentu. Evaluasi yang sering digunakan untuk mengetahui kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

3. Aspek Sikap

Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Sikap merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka dari itu diprolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Aspek Sikap tersebut perlu dinilai atau dievaluasi terlebih dahulu bagi calon peserta didik sebelum mengikuti program pendidikan tertentu. Untuk menilai sikap tersebut digunakan alat berupa tes sikap (*attitude test*), atau sering dikenal dengan skala sikap (*attitude scale*), sebab tes tersebut berbentuk skala.

Selanjutnya jika disorot dari segi transformasi, maka objek dari evaluasi pendidikan itu meliputi:

a. Kurikulum atau materi pelajaran

Kurikulum adalah kumpulan rencana, tujuan, materi pembelajaran, dan bahkan cara mengajar yang digunakan sebagai pedoman oleh para pengajar demi tercapainya tujuan akhir pembelajaran.

b. Metode mengajar dan teknik penilaian

Metode mengajar adalah cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar benar menyenangkan dan juga membuat kemampuan intelektual siswa berkembang, sehingga belajar dapat berjalan secara efisien dan bermakna bagi siswa.

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi tentang proses dan produk belajar peserta didik.

c. Sarana atau media pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses

belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran.

d. Sistem administrasi

Pengertian administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan yang meliputi dari catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan ketik-mengetik, agenda, dan sebagainya yang memiliki sifat teknis ketatausahaan. Sedangkan administrasi bersifat luas adalah seluruh proses kerja sama dari dua orang maupun lebih dalam mencapai tujuan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna.

e. Guru dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, pelatihan, dan masyarakat/organisasi.

Transformasi dapat diibaratkan menjadi "mesin pengolah yang bertugaskan mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi", hal ini tentunya memiliki peranan yang sangat penting. Ia dapat menjadi faktor penentu yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan, karena itu objek-objek yang terdapat dalam transformasi itu perlu dinilai atau dievaluasi secara berkisnambungan.

Adapun dari segi *output*, yang menjadi objek evaluasi pendidikan adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing masing peserta didik, setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar

yang diraih oleh para peserta didik itu, digunakan alat berupa tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, yang biasa dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*). (Prof. Drs. Anas Sudijono, 2016: 25-28)

BAB V

Sasaran dan Objek Penilaian

A. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek Kepribadian

A. Objek Sasaran Evaluasi Pendidikan

Yang dimaksud dengan objek atau sasaran evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (*evaluator*) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.

Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyurutinya dari tiga segi, yaitu dari segi *input*, transformasi, dan *output*. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, *input* adalah bahan mentah yang akan diolah, seperti calon murid, calon siswa, calon mahasiswa dan sebagainya. Ditilik dari segi *input*, maka objek evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu (1) aspek kemampuan (2) aspek kepribadian (3) aspek sikap. (Anas Sudijono, 2016 : 25)

Di sini penulis akan membahas mengenai aspek kepribadian, sesuai dengan judul di atas yaitu sasaran dan objek penilaian secara aspek kepribadian.

B. Aspek Kepribadian

Aspek kepribadian menyangkut tentang sikap bakat, minat, motivasi, nilai- nilai yang melekat pada diri seseorang. (Yessy Nur Endah Sary, 2015: 4)

Kepribadian adalah suatu yang terdapat pada diri seseorang, dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Sebelum mengikuti program pendidikan tertentu, para calon peserta didik perlu terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya masing-masing, sebab baik buruknya kepribadian mereka secara psikologis akan dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan tertentu. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*). Contoh: Tes kepribadian yang dikenakan terhadap calon pilot pesawat terbang, calon pramugara dan pramugari udara, calon tenaga pengajar, calon taruna akademi militer dan sebagainya. (Anas Sudijono, 2016:26)

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*. (Suharsimi Ariskunto, 2010: 20)

Test kepribadian (*personality test*) adalah tes yang dilakukan dengan tujuan mengungkapkan ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriyah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain. Yang termasuk dalam jenis tes ini dan banyak digunakan dalam kependidikan adalah (1) Pengukuran sikap, (2) Pengukuran minat, (3) Pengukuran bakat, (4) Tes intelegensi (Anas Sudijono, 2016: 73)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Bloom, ada tiga ranah dalam rekaan psikologis (kepribadian) manusia yang dapat diamati oleh *evaluator*, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). (Budiarjo, 2019: 16)

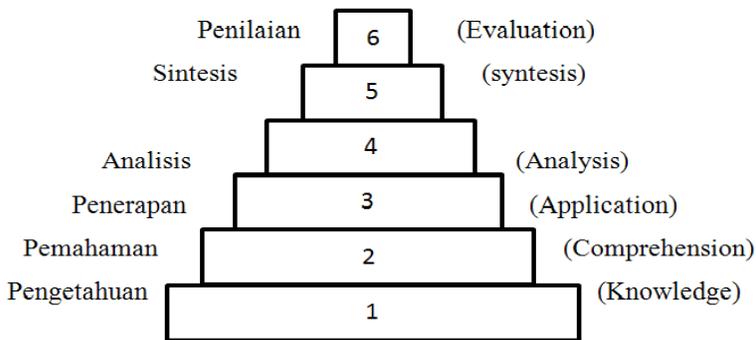
B. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek kognitif

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang

mencangkup kegiatan mental (otak). Menurut Undang-Undang nomor 23 tahun 2016, Penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia” (2016)) Menurut Benjamin S Bloom, dkk, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Tingkat aplikasi mencakup beberapa kemampuan, antara lain: 1) menggunakan informasi; 2) menggunakan metode, konsep, teori dalam permasalahan baru; dan 3) menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan.

Menurut taksonomi Bloom (1956), yang diurutkan secara hierarki piramidal. Sistem klasifikasi Bloom itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Keenam aspek ini bersifat kontinum dan *overlap* (saling tumpang tindih). Aspek yang lebih tinggi meliputi semua aspek dibawahnya.

Dengan demikian:

Aspek 2 meliputi juga aspek 1;

Aspek 3 meliputi juga aspek 2 dan 1;

Aspek 4 meliputi juga aspek 3, 2, dan 1;

Aspek 5 meliputi juga aspek 4, 3, 2, dan 1;

Aspek 6 meliputi juga aspek 5, 4, 3, 2, dan 1;

Menurut Bloom, dkk, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat yaitu: (Sukiman: 2011:55).

Aspek-aspek Penilaian Ranah Kognitif

1. Tingkat Kemampuan Ingatan atau Pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya (Uno, Hamzah B. dan Satria Koni: 2013:61), Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, Alquran atau hadis tertentu, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. (Sukiman: 2011:56)
2. Tingkat Kemampuan Pemahaman, Tipe hasil belajar ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafalan secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Bukti seseorang itu memiliki kemampuan pemahaman, misalnya mampu menjelaskan pengertian iman atau Islam dengan susunan kalimatnya sendiri berdasarkan yang telah dipelajarinya, memberi contoh lain tentang bacaan mad Tabi’i dari yang telah dicontohkan, dan lain sebagainya. Walaupun pemahaman setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, namun buka berarti pengetahuan tidak perlu dipertanyakan, sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

(Sukiman: 2011:57). Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. (Uno, Hamzah B. dan Satria Koni: 2013:61)

Kemampuan Pemahaman Matematis yang dapat diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Siswa dapat dikatakan paham, jika siswa tersebut mampu menyerap materi yang dipelajarinya. Lebih lanjut Michener (Herdian, 2010) menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom.

3. Tingkat Kemampuan Aplikasi atau Penerapan, adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. (Anas Sudijono: 2008:51)
4. Tingkat Kemampuan Analisis, Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang peserta didik mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. (Sukiman: 2011:59)

Kemampuan analisis berada pada domain proses kognitif tingkat empat, setelah mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Kemampuan ini merupakan salah satu fokus tujuan dari pendidikan abad ke-21 (Osborne, 2013). ... Baik atau kurangnya kemampuan analisis yang dimiliki siswa dapat diukur melalui observasi.

5. Tingkat Kemampuan Sintesis, Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Kemampuan berpikir sintesis ini merupakan kebalikan dari kemampuan berpikir analisis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahannya atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Kemampuan sintesis dapat diatasi dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu mempersiapkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sintesis matematis peserta didik dalam mempelajari materi Bangun Ruang Sisi Datar. Menurut Magsino (dalam Noma, Priyanto dan Suwarno, 2016) mengemukakan "*model Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik" (hal. 63). Penyelesaian masalah secara berkelompok dalam PBL merupakan proses yang dapat menumbuhkan *self esteem* (penghargaan diri) bagi peserta didik, sebagaimana pendapat Cast dan Burke dalam Dewi (2016) yang menyebutkan "*Self esteem* dibangun oleh pembuktian diri (*self verification*) yang terjadi dalam kelompok" (hal. 203). Interaksi yang terjadi didalam kelompok untuk menemukan solusi terhadap masalah kontekstual dalam model PBL melahirkan pembuktian diri peserta didik untuk membangun *self esteem*

Tingkat sintesis mencakup beberapa kemampuan, antara lain: (1) mengeneralisasi fakta-fakta yang diberikan; (2) menghubungkan pengetahuan dari beberapa area; (3)

memprediksi, menarik kesimpulan; dan (4) menggunakan ide lama untuk menciptakan hal yang baru.

6. Tingkat Kemampuan Evaluasi, Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut, maka dalam evaluasi perlu adanya kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frasa “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frasa yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Frasa yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkatnya kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit. (Sudjana: 1995: 28)

Kemampuan evaluasi adalah kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah idea, kreasi, cara atau metode (Suherman dalam Yudhanegara, 2012)

Tingkat evaluasi mencakup beberapa kemampuan, antara lain:

- 1) memberi penilaian terhadap teori;
- 2) membuat pilihan berdasarkan pertimbangan pemikiran;
- 3) memverifikasi nilai bukti;
- 4) mengenal kesubjektifitas; dan
- 5) membandingkan dan membedakan antara gagasan.

C. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek Afektif

Menurut Arifin terdapat dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. Pertama kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkat pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai. (Dr. M. Ilyas Ismail, M. Pd., M.Si, 2020: 218)

Penilaian afektif adalah penilaian terhadap aspek-aspek non intelektual seperti sikap, minat, dan motivasi. Penilaian afektif diperlukan mengingat afektif berpengaruh terhadap perilaku siswa di masa depan. Alasan mengapa kita perlu mempromosikan pentingnya sikap positif siswa terhadap belajar karena siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar akan menjadi pembelajar di masa depan. Banyak studi menunjukan bahwa sikap dan minat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. (Dr. M. Ilyas Ismail, M. Pd., M. Si, 2020:218)

Penilaian afektif yaitu berkenaan dengan pengembangan keterampilan perilaku positif, kerja sama, konsep diri, dan sikap positif terhadap aktivitas fisik. Penilaian afektif merupakan kegiatan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. (Pinton Setya Mustafa, 2018:51)

Aspek afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Aspek afektif dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, karakterisasi. (Kadek Ayu Astiti, S.Pd., M.Pd, 2017: 31)

Penilaian aspek afektif seperti cara seorang siswa bersikap terhadap guru, menjaga kebersihan, perhatian terhadap tugas-tugas sekolah dan sebagainya, maka teknik ini termasuk teknik nontes. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung. (Dr. Ajat Rukajat, M. M.Pd, 2018: 77)

Penilaian efektif adalah penilaian terhadap reaksi seseorang atau peserta didik tentang suatu objek yang telah diuraikan di atas. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecendrungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

D. Sasaran dan Objek Penilaian secara Aspek Psikomotor

A. Psikomotorik

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang, jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik, dan cara pelaksanaan.

Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi:

- Peniruan

Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna. Imitasi (peniru) adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Kata operasionalnya yang digunakan pada tingkatan ini misalnya mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengonstruksikan, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan.

- Kesiapan

Kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu.

- Respon Terpimpin

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan

yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus.

- **Mekanisme**

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

- **Respon Tampak Kompleks**

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Ini tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis.

- **Adaptasi**

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

- **Penciptaan**

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu. Yaitu menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas

berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

B. Aspek Psikomotor.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). (Anas Sudijono, 2016: 57-58)

Ranah psikomotor dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yakni keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular. (Daryanto, 2014: 123)

Maka, kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah:

1. Keterampilan motorik (*muscular or motor skills*): memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.
2. Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*), menyusun, membentuk, dan memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
3. Koordinasi neuromuscular, menghubungkan mengamati, memotong, dan sebagainya.

C. Penilaian Psikomotor

Ranah **psikomotor** adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. **Penilaian psikomotorik** adalah **penilaian** untuk menggali potensi keterampilan atau penampilan seseorang dalam mengaplikasikan bidang keilmuannya.

Hasil penilaian pada ranah psikomotor berbentuk angka, sama seperti hasil penilaian yang ada pada ranah kognitif. Guru dapat melakukan penilaian pada ranah

psikomotor dengan menggunakan tes yang berbentuk tes *paper and pencil*, tes identifikasi, tes simulasi dan tes unjuk kerja. (S. Widanarto Prijowontato, 2016: 114)

Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2) sampai dengan titik tidak baik (1). (Yessy Nur Endah Sary, 2018: 103)

Contoh: “Pak Ipul, seorang guru seni ingin mengetahui bagaimana seorang peserta didik melaksanakan gerakan tari yang baik dan benar. Untuk itu, Pak Ipul meminta seseorang peserta didik A untuk menunjukkan gerakan-gerakan tari. Alat ukur yang digunakan adalah skala penilaian sebagai berikut.

Tabel. Pemberian Skor Untuk Praktik Gerakan Shalat

| NO | Aspek-aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | | |
|----|-------------------------|-----------------|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 01 | Komunikasi | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 02 | Sistematika Penyampaian | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 03 | Wawasan | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 04 | Keberanian | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 05 | Antusias | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 06 | Penampilan | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Skor | | | | | |

Jika peserta didik A memperoleh skor 6 (6x1) berarti peserta didik tersebut gagal (tidak baik), dan bila memperoleh skor 30 (6x5) berarti peserta didik tersebut berhasil (sangat baik). Dengan demikian median-nya adalah $(30+6)/2=18$. Jika dibagi menjadi empat kategori, maka akan diperoleh tingkatan nilai sebagai berikut:

- Skor 06 – 12 berarti tidak/kurang baik (gagal)
- Skor 13 – 18 berarti cukup baik (cukup berhasil)
- Skor 19 – 24 berarti baik (berhasil)
- Skor 25 – 30 berarti sangat baik (sempurna).

BAB VI

Alat-Alat Evaluasi Pendidikan Secara Umum

Secara garis besar alat evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: nontes dan tes.

A. Teknik Tes

Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu. Menurut Sudijono, tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.

Anastasi dan Urbani mengemukakan bahwa tes dapat juga diartikan sebagai alat ukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan praktis atau tingkah laku individu.

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan atau latihan, dipergunakan untuk mengukur kemampuan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang (Nahjiah Ahmad, 2015: 50).

Apabila rumusan tes dilakukan di sekolah atau di kelas, maka tes memiliki fungsi ganda, yaitu: mengukur siswa dan mengukur keberhasilan program pengajaran.

1. Pengertian Tes

Secara bahasa, kata “tes” berasal dari bahasa Prancis Kuno *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa

Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian” atau “percobaan”. Dalam bahasa arab: imtihan ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester* dan *testee*, yang dengan uraian di atas, yaitu mengistilahkan yang memerlukan penjelasan sehubungan beberapa uraian di atas, ialah istilah *test*, *testing*, *tester* dan *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* ialah alat atau prosuder yang dipergunakan dalam bentuk pengukuran dan penilaian; *testing* berarti pada saat dilaksanakannya atau kejadian berlangsungnya pengukuran dan penilaian; *tester* ialah orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau orang yang sedang melakukan percobaan (esperimen); sedangkan *teste* (mufrad) dan *testees* (jama') ialah pihak yang sedang dikenai tes (= Peserta tes = peserta ujian), atau pihak yang sedang dikenai percobaan (= tercoba).

Adapun dari segi istilah, menurut Anne Anastasia dalam karya tulisnya berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Adapun menurut LeeJ. Cronbach dalam bukunya berjudul *Essential Of Psychological Testing*, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk pembandingan tingkah laku dua orang atau lebih. Sedangkan menurut F.L. Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain.

Dari pendefinisian tersebut di atas kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia mengevaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas

(baik berupa pertanyaan yang harus dijawab), atau perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

2. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh teknik tes, yaitu:

Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

3. Kegunaan Tes

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan menjadi 6 golongan: (1) Tes Diagnostik, (2) Tes Formatif, (3) Tes Sumatif, (4) Tes Seleksi, (5) Tes Awal, (6) Tes Akhir.

4. Tes Diagnostik

Yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi peserta didik, terutama kelemahan yang dialami peserta didik saat belajar. Tes diagnostik biasanya dilakukan dengan cara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

Tahapan dilakukannya tes diagnostik, yaitu:

1. Tes diagnostik ke-1 dilakukan terhadap calon siswa sebagai *input*, untuk mengetahui apakah calon siswa sudah menguasai pengetahuan yang merupakan dasar untuk menerima pengetahuan di sekolah. Tes ini sering dikatakan sebagai tes peninjakan masuk.

2. Tes diagnostik ke-2 dilakukan terhadap calon siswa yang akan mulai mengikuti program. Apabila cukup banyak calon siswa yang diterima sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian kelas diperlukan pertimbangan khusus.
3. Tes diagnostik ke-3 dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar. Tes diagnostik ke-3 ini bertujuan untuk mengetahui bagian mana dari materi pelajaran yang diberikan yang belum dikuasai oleh siswa.
4. Tes diagnostik ke-4 diadakan pada waktu siswa akan mengakhiri pelajaran. Dengan tes ini guru akan dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang ia berikan.

Materi dalam tes diagnostik ditekankan pada bahan-bahan tertentu yang biasanya atau menurut pengalaman sulit dipahami peserta didik. Tes jenis ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

5. Tes Formatif

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes formatif dapat dilaksanakan “pada akhir” setiap program.

Dalam pembelajaran dibutuhkan evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Salah satu evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan tes formatif atau biasa kita sebut dengan ulangan harian, waktunya adalah setelah guru telah menyelesaikan program pelajaran dalam satu pokok bahasan.

Istilah ‘formatif’ berasal dari kata ‘*form*’ yang berarti ‘bentuk’. Menurut Subhan (2008) tes formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana telah direncanakan. Hal senada juga dikatakan oleh Winkel (2008) yang mengatakan bahwa

yang dimaksud dengan tes formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feed back*) mengenai kemajuan yang telah dicapai pengajaran. Manfaat tes formatif adalah:

a. Manfaat Bagi Guru

- Mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan sudah diterima oleh siswa.
- Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa.
- Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang telah diberikan.

b. Manfaat Bagi Siswa

- Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program yang menyeluruh.
- Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa.
- Usaha perbaikan.
- Sebagai diagnosis

c. Manfaat Bagi Program

- Apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan keakapan anak?
- Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan?
- Apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai?
- Apakah metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat?

6. Tes Sumatif

dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program pengajaran atau suatu program yang lebih besar Tes sumatif dilaksanakan setelah

berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Tes sumatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan nilai yang menjadi lambang keberhasilan siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Manfaat dari tes sumatif ialah sebagai berikut:

- Menentukan kedudukan atau ranking masing-masing siswa di kelompoknya. (untuk menentukan nilai).
- Menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya.
- Menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua dan sekolah. Jika tes sumatif dilaksanakan pada tiap akhir semester, maka pada setiap akhir jenjang pendidikan dilaksanakan tes akhir atau biasa disebut evaluasi belajar tahap akhir (untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang sudah dia capai).

Tes sumatif berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa setelah program pembelajaran selesai dikerjakan. Pada umumnya tes sumatif dilaksanakan pada akhir semester, oleh sebab itu tes sumatif dapat disebut ujian akhir semester. Agar hasil yang ditargetkan dapat tercapai, tes sumatif dapat diisi dengan tugas-tugas yang memiliki tingkat kesukaran rendah yang telah diujikan dalam tes formatif.

7. Tes Seleksi

Yaitu tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes. Misalnya di sebuah perguruan tinggi

diadakan penerimaan mahasiswa baru dari kuota sebanyak 200 mahasiswa ternyata yang daftar ada 300 mahasiswa, maka dilakukanlah tes seleksi untuk menentukan calon mahasiswa yang diterima. Seleksi calon siswa dilakukan untuk mendapatkan siswa yang baik untuk diterima. Siswa yang baik dimaksudkan sebagai siswa yang diprediksikan akan berhasil mengikuti program pendidikan sekiranya diterima dan mengikuti program. Sebaliknya, seleksi akan menolak siswa yang diperkirakan akan gagal seandainya diberi kesempatan mengikuti program. Tes dan beberapa alat pengukuran digunakan untuk mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam proses seleksi. Untuk memutuskan penerimaan atau penolakan harus digunakan tes yang tepat yaitu tes yang dapat meramalkan dengan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu pada masa yang akan datang dengan risiko yang terendah. (Zainul & Nasoetion, 1996:9)

8. Tes Awal

Yaitu tes dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik.

Setelah tes awal itu berakhir, maka sebagai tindak lanjutnya adalah:

Jika dalam tes awal itu semua materi yang ditanyakan dalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak akan diajarkan lagi.

Jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh peserta didik tersebut.

9. Tes Akhir

Yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang

tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. isi atau materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Penggunaan setiap jenis tes tersebut seyogyanya disesuaikan dengan kawasan (domain) perilaku siswa yang hendak diukur. Misalnya tes tertulis atau tes lisan dapat digunakan untuk mengukur kawasan kognitif, sedangkan kawasan psikomotorik cocok dan tepat apabila diukur dengan tes tindakan, dan kawasan efektif biasanya diukur dengan skala perilaku, seperti skala sikap.

10. Ciri-ciri Tes yang Baik

Validitas, sebuah alat pengukur dapat dikatakan valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.

Reliabilitas, berasal dari kata *reliable* yang berarti dapat dipercaya.

Objektivitas, sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi.

Praktikabilitas, sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes itu bersifat praktis, mudah untuk pengadministrasiannya.

Ekonomis, bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama, baik untuk memproduksinya maupun untuk melaksanakan dan mengolah hasilnya. Teknik Evaluasi Pendidikan Nontes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. (Mulyadi, 2010: 61) Teknik evaluasi nontes berarti melakukan penilaian tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku,

sifat, sikap sosial dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok. Teknik nontes terdiri dari: skala bertingkat, kuesioner daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup. (Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd., Endang Sri Maruti, M.Pd., 2016: 13)

B. Teknik Nontes

Nontes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis (Mulyadi, 2010: 61). Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penelitian dengan tidak menggunakan tes.

Teknik nontes terdiri dari: skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup. Teknik nontes ini pun dibagi menjadi beberapa golongan, antara lain:

Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik. Kegiatan evaluasi bukan hanya dilakukan pada dimensi hasil, tetapi juga pada dimensi proses. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan (*reward*). (Prof. Drs. Anas Sudijono, 2016:75)

a. Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Teknik ini menggambarkan suatu nilai yang berbentuk bilangan terhadap suatu pertimbangan. Oppenheim melalui Suharsimi Arikunto menyatakan: "*Rating gives a numerical value to some kind of judgment*", maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka atau bilangan.

Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjek yang dibuat berskala. Walaupun bertingkat ini maka ini menghasilkan data yang kasar, tetapi cukup memberikan informasi tertentu atau program atau orang. (Ninit Alfianika, 2018:119)

Skala penilaian (*Rating Scale*). Dalam daftar cek, penilai hanya dapat mencatat ada tidaknya variabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian

fenomena-fenomena yang akan dinilai itu disusun dalam tingkatan-tingkatan tertentu.

Bentuk instrumen skala bertingkat lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pendapat responden yang lebih mendalam tentang variabel yang diteliti. *Rating* atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Yang harus diperhatikan dalam pembuatan *rating scale* adalah kehati-hatian dalam membuat skala, agar pernyataan yang diskalakan mudah diinterpretasi dan responden dapat memberikan jawaban secara jujur. (Salim & Haidir, 2019: 87)

Dan untuk mengantisipasi ketidakjujuran jawaban dari responden maka perlu diwaspadai beberapa hal yang mempengaruhi. Menurut Geli, dkk (2003) faktor yang berpengaruh terhadap ketidakjujuran jawaban responden adalah:

- a) Persahabatan
- b) Kecepatan nerka
- c) Cepat memutuskan
- d) Jawaban kesan pertama
- e) Penampilan instrumen
- f) Prasangka
- g) *Hallo effects*
- h) Kesalahan pengambilan rata-rata

Kemurahan hati (Sandu Siyoto & Ali Sodik, 2015:83)

Teknik ini juga menggambarkan suatu nilai yang berbentuk bilangan terhadap suatu pertimbangan. Oppenheim melalui Suharsimi Arikunto (1987: 23) menyatakan: "*Rating gives a numerical value to some kind of judgment*", maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka atau bilangan.

Contoh 1: skor prestasi belajar matematika siswa SLTP mundur

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| I | I | I | I | I |
| 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |

Contoh 2: kecenderungan siswa terhadap membaca komik

| | | | | |
|-----|----|----|----|----|
| I | I | I | I | I |
| STS | TS | BI | SK | SS |

b. Kuesioner (*Questionare*)

Teknik kuesioner sering dikenal dengan angket, yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Melalui teknik angket ini dapat diungkap mengenai data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat, dll.

Angket (*Quesioner*). Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

Angket (*questionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara dimana penilai (*evaluator*) berhadapan secara langsung (*face to face*) dengan peserta didik atau dengan pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket, pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. (Rahmat, 2019: 88)

Pada dasarnya angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang diukur (responden). Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Angket sebagai alat penilaian nontes dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Angket langsung adalah angket yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya, sedangkan angket tidak langsung dijawab secara tidak langsung oleh orang yang dekat dan mengetahui si penjawab. Misalnya

diberikan kepada orang tuanya, atau diberikan kepada temannya. (Ajat Rukajat, 2018: 55)

- a. Langkah-langkah menyusun angket:
 - a) Merumuskan tujuan.
 - b) Merumuskan kegiatan.
 - c) Menyusun langkah-langkah.
 - d) Menyusun kisi-kisi.
 - e) Menyusun panduan angket.
 - f) Menyusun alat penilaian.
- b. Contoh angket:

Angket Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Mata Pelajaran:

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal : Petunjuk :

- 1) Pada angket ini terdapat 5 pertanyaan. Pertimbangkan baik-baik setiap pertanyaan dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang baru selesai kamu pelajari, dan tentukan kebenarannya.
- 2) Berilah jawaban yang benar sesuai dengan pilihanmu.
- 3) Pertimbangkan setiap pertanyaan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
- 4) Catat responmu pada lembar jawaban yang tersedia, dan ikuti petunjuk-petunjuk lain yang mungkin diberikan berkaitan dengan lembar jawaban. Terima kasih.

Keterangan Pilihan Jawaban:

- 1 = Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

| No | Pernyataan | Pilihan Jawaban |
|----|--|-----------------|
| 1 | Guru benar-benar mengetahui bagaimana membuat kami menjadi antusias terhadap materi pelajaran. | |
| 2 | Hal-hal yang saya pelajari dalam pembelajaran ini akan bermanfaat bagi saya. | |
| 3 | Saya yakin bahwa saya akan berhasil dalam pembelajaran ini. | |
| 4 | Pembelajaran ini kurang menarik bagi saya. | |
| 5 | Guru membuat materi pelajaran ini menjadi penting. | |

(Ajat Rukajat, 2018:55-57)

c. Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cek (*Check List*), yaitu suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar ini memungkinkan guru sebagai penilai untuk mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting.

Alat-Alat Evaluasi Pendidikan Nontes Daftar Cek

Pengertian dari daftar cek ialah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek- aspek yang akan diamati oleh guru. (Rinto Hasiholan Hutapea, 2019: 160). Pengertian Daftar Menurut Indah Septiani (2019:285) yaitu catatan yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam tiap-tiap kejadian yang dianggap penting. Daftar cek ini berfungsi untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Hasil belajar berupa perubahan sikap hanya dapat diukur dengan teknik nontes.

Dalam Daftar Cek, deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat) dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (\checkmark) ditempat yang sudah disediakan (Elis Ratnawulan dan Rusdiana, 2014: 170). Sedangkan skala bertingkat adalah sejenis daftar cek dengan kemungkinan jawaban terurut menurut tingkatan atau hierarki. Peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati

oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.. (Asrul dkk, 2014: 55-56).

Arifin (2016:164) dalam *Evaluasi Pembelajaran* mengatakan bahwa melalui daftar cek ini, dapat memungkinkan guru sebagai penilai untuk mencatat tiap-tiap kejadian yang penting dan yang menjadi fokus penilaian dari guru. Daftar cek mudah digunakan untuk menilai tes psikomotorik dimana guru/pengamat tinggal memberi tanda cek pada kompetensi yang muncul.

Daftar cek memiliki banyak manfaatnya. Adapun manfaat dari daftar cek meliputi: membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, serta dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. namun penilai harus tetap waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup didaftar cek, karena itu penilai jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daftar cek tersebut.

Daftar cek merupakan alat penilaian yang efektif dan efisien karena daftar cek membantu guru menjadi lebih fokus dalam melakukan observasi dan membantu dalam memahami perilaku yang membuat pembelajaran sukses. (Dewi Selviani dan Riani Tanjung, 2016:33)

Daftar cocok (*check list*) yaitu deretan pertanyaan (biasannya singkat-singkat), dimana responden tinggal membubuhkan tanda cocok (V) ditempat yang telah disediakan.

Contoh: Berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan pendapat anda!

| Pendapat Pernyataan | Penting | Biasa | Tidak Penting |
|---------------------|---------|-------|---------------|
| Membaca Koran | | | |
| Membaca Majalah | | | |
| Ke Perpustakaan | | | |

Contoh II:

Berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan pendapat anda!

Daftar cek tentang keaktifan mahasiswa Laki-Laki Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Lokal A 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan 2020:

| No | Nama Siswa | SB | B | C | K | SK |
|----|----------------------------|----|---|---|---|----|
| 1 | Padlianor | | √ | | | |
| 2 | Khairansah | √ | | | | |
| 3 | Ahmad Wahyudi Basri | √ | | | | |
| 4 | Muhammad Noor Fauzan | | | √ | | |
| 5 | Muhammad Zaini Arsyad | √ | | | | |
| 6 | A.Abiza Azzaki | √ | | | | |
| 7 | Ahmad Fauzan Pebri Wikaldi | | √ | | | |
| 8 | M. Rizky Amin Asbi | | √ | | | |

Keterangan

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

SK = Sangat Kurang

Teknik Kuesioner sering dikenal dengan angket, yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Melalui Teknik angket ini dapat diungkap mengenai data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat, dll. Mengenai macam-macam angket dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu: (Ibadullah Malawi & Endang Sri Maruti, 2016: 13)

Ditinjau dari segi *testee*, dibedakan menjadi angket langsung dan angket tidak langsung.

Ditinjau dari segi cara menjawab, dapat dibedakan menjadi: angket terbuka dan angket tertutup.

Angket/kuisoneer adalah alat pengumpulan data berupa suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. (M. Zalim, 2016:185)

d. Wawancara (*Interview*)

Interview bebas adalah dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

Interview terpimpin adalah *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.

Wawancara secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Adapun kelebihan yang dimiliki adalah dengan wawancara, pewawancara-pewawancara sebagai *evaluator* (guru, dosen dan lain-lain) dapat melakukan kontak langsung dengan peserta didik yang akan dinilai, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. (Rahmat, 2019: 87-88)

Wawancara juga merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan mendapatkan jawaban dari *interview* dengan cara tanya jawab sepihak (oleh pihak *interviewer*). Wawancara dapat dilakukan dengan dengan dua cara, yaitu: *interview* bebas dan *interview* terpimpin. (Ibaddullah Malawi & Endang Sri Maruti, 2016:14)

Sebagai alat penilaian wawancara dapat dipergunakan untuk menilai hasil dan proses belajar, melalui wawancara data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi, begitu pula sebaliknya jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna asal tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban tersebut.

Ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak terstruktur). Dalam wawancara

terstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengkategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya, keuntungannya ialah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya bisa beraneka ragam. Hasil atau jawaban responden tidak bisa ditafsirkan langsung, tetapi perlu analisis dalam bentuk kategori dimensi-dimensi jawaban sesuai dengan aspek yang diungkapkan.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara yakni:

- a) Tahap awal pelaksanaan wawancara
- b) Penggunaan pertanyaan
- c) Pencatatan hasil wawancara

Tahap awal pelaksanaan wawancara bertujuan untuk mengkondisikan situasi wawancara. Buatlah situasi yang mengungkapkan suasana keakraban sehingga responden tidak merasa takut, dan ia terdorong untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan benar atau jujur. Setelah kondisi awal cukup baik, barulah diajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara pertanyaan diajukan secara bertahap dan sistematis berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Responden diminta mengemukakan pendapatnya, lalu pendapat responden diklasifikasikan ke dalam alternatif jawaban yang telah ada. Tahap terakhir adalah mencatat hasil wawancara, hasil wawancara sebaliknya dicatat saat itu juga supaya tidak lupa. Mencatat hasil wawancara berstruktur cukup mudah sebab tinggal memberikan tanda pada alternatif jawaban, misalnya melingkari salah satu jawaban yang ada. Sedangkan pada wawancara terbuka kita perlu mencatat pokok-pokok isi jawaban peserta didik pada lembaran tersendiri, yang dicatat adalah jawaban apa adanya dari responden jangan ditafsirkan pewawancara ditambahi atau dikurangi.

Sebelum melaksanakan wawancara perlu dirancang

pedoman wawancara. Pedoman ini disusun dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara, misalnya untuk mengetahui pemahaman bahan pengajaran (hasil belajar) atau mengetahui pendapat responden mengenai kemampuan mengajar yang dilakukan guru (proses belajar mengajar).
 - b. Berdasarkan tujuan diatas tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara tersebut, aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara. Aspek yang diungkap diurutkan secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks dari yang khusus menuju yang umum, atau dari yang mudah menuju yang sulit.
 - c. Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk terstruktur atautkah bentuk terbuka. Bisa saja kombinasi dari kedua bentuk tersebut, misalnya untuk beberapa aspek digunakan pertanyaan terstruktur dan untuk beberapa aspek lagi dibuat secara bebas.
 - d. Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir (c) diatas, yakni membuat pertanyaan yang terstruktur dan yang bebas.
 - e. Ada baiknya apabila dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara, baik pedoman untuk wawancara terstruktur maupun untuk wawancara bebas. (Nana Sudjana, 2012:68-69).
- e. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan dengan pencatatan secara sistematis. Pengamatan (*Observation*) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Terdapat tiga macam observasi, yaitu: observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental.

- a. Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh *observer* dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
 - b. Observasi Sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya.
 - c. Observasi Eksperimen adalah dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu untuk dapat diobservasi.
- f. Studi Kasus

Studi Kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dianggap mengalami kasus tertentu. Kasus-kasus tersebut biasanya dipelajari secara mendalam dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Studi kasus dalam pembelajaran biasa dilakukan oleh guru, guru pembimbing, wali kelas, terutama untuk kasus-kasus siswa di sekolah. Misalnya mempelajari khusus anak nakal, anak yang tidak biasa bergaul dengan orang lain, anak yang selalu gagal belajar dll.

Studi kasus (*Case Study*) adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan dalam belajar.

- g. Riwayat Hidup

Riwayat Hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, sikap dari subjek yang dikenai penilaian.

Catatan insidental (*Anecdotal Records*) adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas

yang dialami peserta didik secara perseorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didiknya

h. Skala sikap (*Attitude Scale*/Skala Likert).

Skala Likert atau *Likert Scale* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya disebut dengan variabel penelitian dan ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Nama Skala ini diambil dari nama penciptanya yaitu Rensis Likert, seorang ahli psikologi sosial dari Amerika Serikat.

Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 5 pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). 5 pilihan tersebut diantaranya adalah:

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Ragu-ragu (RG)
- Tidak Setuju (TS)
- Sangat Tidak Setu (STS)

Selain gradasi Persetujuan, dapat juga digunakan pada beberapa jenis gradasi tentang sikap dan pendapat. Seperti:

- Sangat Suka
- Suka
- Netral
- Tidak Suka
- Sangat Tidak Suka

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa

orang memilih salah satu kutub karena pilihan “netral” tak tersedia. Mengutip dari buku Nazir M. “Metode Penelitian”, Ghalia Indonesia; Bogor; tahun 2005, dalam membuat skala Likert, ada beberapa langkah prosedur yang harus dilakukan peneliti, antara lain:

1. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
2. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
3. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

Pertanyaan Positif (+)

Skor 1. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Skor 2. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 3. Netral/Cukup

Skor 4. (Setuju/Baik/suka)

Skor 5. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Pertanyaan Negatif (-)

Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Skor 2. (Setuju/Baik/suka)

Skor 3. Netral/Cukup

Skor 4. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 5. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

4. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
5. Respon dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responden pada *upper* 25% dan *lower* 25% dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

i. Sosiometri

Adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan diantara mereka. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik. Langkah-langkahnya yaitu memberikan petunjuk atau pertanyaan, mengumpulkan jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik, jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel.

Sosiometri dapat digunakan untuk tujuan penilaian antar peserta didik. Sosiometri dapat dilakukan dengan cara menegaskan kepada semua peserta didik di kelas untuk memilih satu atau dua temannya yang mau membantu temannya saat kesulitan belajar di kelas atau memilih satu atau dua temannya yang tidak mau melibatkan diri dalam kerja kelompok, atau memilih satu atau dua temannya yang aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Pilihan-pilihan itu dituliskan dalam lembar pedoman sosiometri.

Teknik sosiometri ini sangat bermanfaat sekali untuk mengontrol hidup atau tidaknya diskusi kelompok. Kemampuan guru dalam mengamati keaktifan seluruh peserta didiknya sangatlah terbatas karena keterbatasan indera penglihatan guru jika hanya mengandalkan dua mata untuk mengamati sekian puluh peserta didik di kelas setiap detiknya. Misalnya ketika diskusi kelompok, ketika guru mengamati proses diskusi satu kelompok, maka kelompok yang lain akan luput dari perhatian guru. Berdasarkan pertimbangan itulah, maka teknik sosiometri merupakan salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengetahui kondisi peserta didiknya secara lebih dekat melalui bantuan seluruh peserta didik di kelas.

j. Inventori kepribadian

Jenis nontes ini hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama dia menyatakan yang sesungguhnya. Walaupun demikian, dipergunakan pula skala-skala tertentu untuk kuantifikasi jawaban sehingga dapat dibandingkan dengan kelompoknya.

Tes inventori sangat berguna untuk mengetahui karakteristik kepribadian seperti minat, penyesuaian diri, motivasi, dan prasangka. Namun perlu diingat bahwa alat-alat tes yang digunakan umumnya tidak ada yang sempurna dan masing-masing tes hanya menjelaskan satu atau beberapa aspek kepribadian.

BAB VII

Prosedur Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi Pendidikan

Di dalam buku Evaluasi Pembelajaran yang diterbitkan oleh Pustaka Setia mendefinisikan bahwa prosedur merupakan serangkaian aksi yang spesifik atau tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang sama agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama.

Lebih jauh prosedur diindikasikan sebagai rangkaian aktivitas, tugas-tugas, langkah-langkah, keputusan-keputusan, perhitungan-perhitungan dan proses-proses, yang dijalankan melalui serangkaian pekerjaan yang menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan, suatu produk atau sebuah akibat. Dalam kapasitasnya sebuah prosedur biasanya mengakibatkan sebuah perubahan.

Kamaruddin mendefinisikan prosedur sebagai suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan melaksanakan dan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami yang dimaksud dengan prosedur adalah suatu tata cara kerja atau kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan tertentu dan memiliki pola kerja yang sistematis (Dr. Elis Ratna Wulan dkk, 2013: 111-112)

Proses Evaluasi Dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan

sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi.

- *Input*: adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.
- *Output*: Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
- Transformasi: adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:
 - a. Guru dan personal lainnya.
 - b. Metode mengajar dan sistem evaluasi.
 - c. Sarana penunjang.
 - d. Sistem administrasi.
- Umpan Balik (*feed back*): adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki *input* maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak

untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain:

- a. *Input* yang kurang baik kualitasnya.
- b. Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
- c. Materi yang tidak atau kurang cocok.
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai standarnya.
- e. Kurang sarana penunjang.
- f. Sistem administrasi yang kurang tepat.

Dari itu maka jelas penilaian bahwa di sekolah meliputi banyak segi: calon peserta didik, guru, metode, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh turut menentukan peranan. (Drs. Asrul, M.Si dkk, 2014: 5-6)

Evaluasi Pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau dengan kata lain evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. (Qito Supriadi, M, 2011: 4)

Di dalam kegiatan evaluasi pendidikan, langkah awal yang perlu ditentukan adalah tujuan pendidikan, dalam hal ini adalah tujuan instruksional, selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan suatu kegiatan pendidikan yakni proses belajar mengajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran itu diadakan suatu penilaian yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, barulah diketahui sebuah informasi yang menggambarkan berhasil tidaknya atau sesuai/tidak antara hasil dengan tujuan. Dari hasil atau informasi itulah yang nantinya akan dijadikan bahan perbaikan atau penyempurnaan program pendidikan. (Qito Supriadi, M, 2011: 5)

B. Prosedur Evaluasi Perencanaan

Prosedur menurut KBBI adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah. Begitu juga, evaluasi dan perencanaan adalah dua hal yang berbeda maknanya. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Indonesia artinya nilai. Sedangkan secara istilah evaluasi adalah suatu tindakan/proses untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut. (dikutip dari Anas Sudijono, dalam makalah Lailatur Rizqiyah Teknik Tes dan Nontes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar (FAI: UNJ, 2020). Menurut Gede Suarta, evaluasi merupakan rangkaian proses kegiatan, bersifat kontinu untuk mengetahui sejauh mana standar atau kriteria yang diterapkan dengan hasil yang dicapai, mulai dari rencana, pelaksanaan dan evaluasi akhir. Sedangkan perencanaan meliputi proses penyelesaian masalah dengan jangka waktu yang panjang dan terfokus pada antisipasi dan pencegahan dini.

Evaluasi perencanaan adalah penilaian yang sistematis pada aspek lingkungan, sosial, ekonomi, fiskal, dan implikasi infrastruktur pada guna lahan dan rencana pengembangan. Dalam teori evaluasi merupakan perbandingan kuantitatif dari alternatif rencana pada hasil yang aktual atau potensial dari tujuan dan sasaran yang dipilih. Dalam hal ini, evaluasi perencanaan membutuhkan prosedur evaluasi dalam perencanaan agar menghasilkan efektivitas dan efisiensi kegiatan.

Dalam teori evaluasi mengemukakan bagaimana memahami objek evaluasi, bagaimana memberikan nilai terhadap program yang dievaluasi dan kinerjanya, bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan dari hasil evaluasi.

Dalam batasan konstruktif evaluasi seperti yang dikemukakan Stufflebeam dan Guba itu, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, sebagai berikut:

- a. Evaluasi dibangun dalam kerangka jasa untuk penyusunan keputusan yaitu penyediaan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.
- b. Evaluasi itu suatu siklus suatu proses yang terus menerus dalam suatu program.
- c. Proses evaluasi mencakup tiga langkah utama, yaitu (1) penggambaran informasi yang dibutuhkan dan perlu dikumpulkan, (2) pemerolehan, pengadaan, dan pengumpulan informasi maupun penyediaan informasi, (3) pemberian makna terhadap informasi tersebut.

Menurut Suharsimi dikutip dalam buku *Evaluasi Pembelajaran* (Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita) berpendapat bahwa dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- i. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran.
- ii. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- iii. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas. Yakni mengukur dan menilai.

Dalam kegiatan sehari-hari ketiga kata, yaitu evaluasi, pengukuran dan penilaian sering cenderung memberikan pengertian yang sama sehingga dalam pemakaiannya tergantung dari kata mana yang sedang siap untuk di ucapkannya. Namun, terdapat sementara pihak yang membedakan ketiga istilah tersebut. Contoh berikut ini dapat digunakan sebagai upaya memahami apa persamaan, perbedaan atau hubungan antara ketiganya, manakah kain sutera yang pendek, jika disediakan harga dan kualitas yang sama? Atau sebuah mangga yang manakah yang akan Anda pilih ketika Anda akan membelinya?. Dari contoh-contoh tersebut kesimpulan yang apa yang Anda

dapatkan?. Untuk menentukan apakah mangga yang kita pilih itu baik atau buruk merupakan sesuatu keputusan yang bersifat kualitatif sedang mengukur dan menilai disebut mengevaluasi.

Ada dua tipe evaluasi perencanaan, yaitu *preadoption evaluation* dan *postadoption monitoring* dan evaluasi. (1) *preadoption evaluation*. Sebelum adopsi, evaluasi perencanaan merupakan alat untuk merancang dan membuat keputusan. Perencana dapat menggunakan evaluasi untuk membandingkan alternatif desain dan menyarankan peningkatan. (2) *post adoption monitoring* dan evaluasi. Setelah rencana guna lahan di adopsi kemudian diimplementasikan untuk melihat bagaimana perencanaan dapat berjalan pada praktiknya. Monitoring dan evaluasi merupakan proses untuk mengumpulkan informasi pada hasil/*outcome* dari implementasi rencana guna lahan dan program manajemen pengembangan. Hal tersebut digunakan untuk mengukur progres dalam pencapaian tujuan, sasaran dan kebijakan, untuk mengidentifikasi *revisions needed* untuk merespons perubahan kondisi regional dan lokal. Dan menyediakan informasi pada kecenderungan dan kondisi.

Dalam merencanakan suatu wilayah perkotaan, kita perlu melakukan pendekatan komprehensif sehingga dapat secara efektif mengatasi semua masalah yang mungkin timbul. Salah satu metodenya adalah dengan melaksanakan POAC yaitu *Planning, Organizing, Action dan controlling*. POAC sendiri memiliki banyak tahap, namun dapat diimplikasi menjadi 11 tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi peluang masalah (*Problem Oppotunity identification*).
2. Penaksiran tujuan (*Goal Establishment*).
3. Inventarisasi dan analisis tingkat daerah (*Regional level inventory and analysis*).
4. Inventarisasi dan analisis tingkat lokal (*Local level inventory and analysis*).
5. Kajian rinci (*Detailed studies*).

6. Konsep perencanaan (*Planning concepts*).
7. Rancangan rencana (*Draft plan*).
8. Pendidikan dan keterbitan warga (*Education and citizen involvement*).
9. Perencanaan akhir (*Final plan*).
10. Implementasi perencanaan (*Plan implementation*).
11. Administrasi dan evaluasi berkelanjutan (*Administration and ongoing evaluation*).

Fatih Arifah, Yustisianisa, berpandangan bahwa dalam melaksanakan kegiatan evaluasi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan).
2. Evaluasi (teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, di mana, penyusunan instrumen, indikator, data apa saja yang hendak digali, dan sebagainya).
3. Pengumpulan data (tes, observasi kuesioner dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
4. Verifikasi data (uji instrumen, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
5. Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik, parametrik atau nonparametrik, apakah dengan manual atau dengan *software* misalnya (SAS, SPSS).
6. Penafsiran data (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? Jika di terima mengapa? Berapa taraf signifikannya? Interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab-akibat. Apabila hubungan sebab-akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu. (Muhammad Tanthowi, Prosedur dan Teknik Melaksanakan Evaluasi. www.wordpress.com. 2013).

7. Menyimpan instrumen dan hasil instrumen.
8. Menindaklanjuti hasil evaluasi. (Fatih Arifah, Yustisianisa, Evaluasi Pembelajaran, *www.academia.edu*. 2012).

Winkel (1987) dalam *jurnal* Gede Suarta memberikan langkah evaluasi sebagai berikut:

1. Menciptakan alat evaluasi.
2. Melaksanakan tes belajar dalam kelas secara serempak.
3. Mengadakan pemeriksaan atau koreksi.
4. Melaporkan hasil pemeriksaan dan nilai kepada seluruh peserta didik.
5. Menafsirkan data yang digunakan meramalkan hasil tes kategori keberhasilan anak didik.
6. Mengadakan tes revisi, fokus pelaksanaan tes ini melalui tes verbal, tertulis dan tes lisan. Tes semacam ini sangat tepat digunakan pada sasaran didik formal, tentu beda dengan nonformal.

Sinaga (1986:8) mengungkapkan dalam evaluasi harus digunakan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Evaluasi praprogram merupakan kegiatan pelaksanaan program sebelum implementasi program.
2. Evaluasi program yang sedang berjalan yaitu evaluasi program sewaktu kegiatan sedang berlangsung dalam tujuan menemukan sesuatu hambatan yang secara langsung dapat diambil pemecahannya.
3. Evaluasi pasca program yaitu evaluasi setelah implementasi kegiatan program, ini memperlihatkan bagaimana dampak dan efektif dari program, apakah program baik atau tidak atau perlu dilanjutkan atau dihentikan.

Adapun juga berpendapat bahwa dalam menentukan evaluasi, prosedur atau langkah kegiatan melakukan metode penentuan objek evaluasi. Dalam sebuah evaluasi program sebagai penelitian harus memiliki metode dalam menentukan objek evaluasi. Adapun pendekatan yang

dapat dilakukan dalam penentuan objek evaluasi seperti yang dikatakan oleh FitzPatrick, Dkk. (2003: 173-198) adalah sebagai berikut:

1. Dokumen deskriptif. Langkah ini perlu membaca dokumen yang berhubungan dengan evaluasi untuk mendapat informasi yang sah.
2. Wawancara, langkah ini dilakukan kepada beberapa individu yang sudah paham atau mengetahui program yang akan dievaluasi.
3. Observasi, pengamatan secara langsung bagaimana proses implementasi program tersebut.

Ketiga metode tersebut harus saling mendukung satu sama lainnya jika ada perbedaan hasil antara pengamatan dengan temuan dalam dokumen, maka perlu klasifikasi melalui wawancara atau sebaliknya, jika hasil wawancara dan analisis dokumen tidak sinkron dengan implementasi di lapangan, maka dapat diklasifikasi dari hasil pengamatan sehingga ketiga sudut pandang tersebut dapat saling melengkapi.

Menurut Husein Umar dalam bukunya konsep kinerja perusahaan berpendapat bahwa melakukan evaluasi bisnis memerlukan alat-alat evaluasi. Penggunaan alat-alat evaluasi tergantung pada apa yang akan dievaluasi. Jika yang akan dievaluasi adalah aspek pemasaran. Maka yang digunakan adalah alat-alat evaluasi pemasaran. Jika yang dievaluasi adalah aspek keuangan maka alat tersebut adalah alat-alat evaluasi keuangan begitu seterusnya. Sama halnya dengan prosedur/alat evaluasi perencanaan mempunyai alat evaluasi yang harus ada dalam aspek evaluasi perencanaan.

Secara garis besar alat evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu tes dan nontes. Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Sedangkan nontes terdiri dari skala bertingkat kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan evaluasi program/perencanaan meliputi:

1. Penetapan keinginan dan keperluan sasaran.
2. Penetapan tujuan baik jangka pendek, jangka panjang dan jangka menengah.
3. Tahap penetapan kerangka organisasi pelaksanaan dari pencapaian tujuan.
4. Tahap penyusunan sistematika evaluasi.
5. Tahap penetapan personel evaluasi.
6. Tahap penetapan alat metode dan ukuran evaluasi yang digunakan.
7. Tahap pelaksanaan evaluasi, mengangkut metode, alat dan standar yang digunakan.
8. Tahap operasional jadwal evaluasi.
9. Tahap pengumpulan data.
10. Tahap interpretasi data, kemudian ditentukan keputusan yang akan diambil.
11. Tahap penggunaan hasil evaluasi.

C. Prosedur Evaluasi Perencanaan dalam Merumuskan Tujuan Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu dapat berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dapat pula evaluasi tersebut yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Tujuan evaluasi tersebut harus jelas sehingga dapat memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Merumuskan tujuan dilaksanakan evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan evaluasi yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya. (Ajar Rukajat, 2012 hal:22)

Pertama yang harus dilakukan sebelum melaksanakan evaluasi adalah merumuskan tujuan evaluasi secara rinci, dan seberapa dalam proses mental yang ingin diukur dalam

hubungannya dengan pengetahuan tentang materi yang dievaluasi. Rincian pengetahuan yang hendak diukur dapat dilakukan dengan berpedoman pada taksonomi Bloom (Bloom's Taxonomy). Yang menggolongkan jenis ilmu pengetahuan adalah:

1. Daerah Kognitif (*Cognitive Domain*) meliputi aspek-aspek:
 - (a) pengetahuan
 - (b) pengertian
 - (c) aplikasi
 - (d) analisis
 - (e) sintesis
 - (f) evaluasi
2. Daerah afektif (*Affective domain*) yang meliputi aspek-aspek:
 - (a) penerimaan
 - (b) respon
 - (c) penilaian
 - (d) organisasi
 - (e) karakterisasi
3. Daerah psikomotor (*Psychomotor domain*) meliputi:
 - (a) peniruan
 - (b) penggunaan
 - (c) ketelitian
 - (d) penyanbungan
 - (e) naturalisasi. (Ibadullah malawi, 2016: 11-12)

Memahami tujuan evaluasi adalah salah satu wawasan paling penting yang harus dimiliki seorang *evaluator*. Apapun bentuk dan pendekatan evaluasi, penentuan tujuan evaluasi akan selalu berkenaan dengan apa yang diharapkan dari pelaksanaan suatu evaluasi, yaitu *output* (misalnya: produk pembelajaran, dokumentasi siswa/guru, dsb) dan *outcome* (misalnya: efektivitas/efisiensi pembelajaran siswa, perubahan sikap siswa, perubahan kinerja dan sikap guru, perubahan kelembagaan, posisi di dunia pendidikan dan dunia kerja, dsb). Masalah evaluasi bisa dilihat dari fenomena yang terjadi.

Dengan mengacu pada contohnya yaitu masalah kurikulum, dapat dilihat bahwa masalah yang terjadi adalah rendahnya mutu pembelajaran siswa atau bahwa hasil pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, disini diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa dalam kaitannya dengan menganalisis kelemahan atau kekurangan dari kurikulum yang sekarang digunakan. Dalam hal ini, *evaluator* bisa merumuskan masalah tersebut dengan melakukan analisis diri, analisis dari rekan sejawat, dari para ahli, atau dari tinjauan literatur pendidikan, dengan fokus pada muatan kurikulum, aktivitas pengajaran/pembelajaran, dan penilaian. Setelah merumuskan masalah, *evaluator* bisa melanjutkan dengan menentukan jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan evaluasi tersebut. (Farida Yusuf, 2013: 18).

D. Prosuder Evaluasi Perencanaan dalam Merumuskan Aspek yang Dinilai

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Evaluation*". Menurut Bloom, "*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.*" Artinya: Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa (Daryanto, 2014: 1). Kemudian, menurut Gibson, evaluasi yaitu proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai (Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, 2014:2). Pendapat lain dikemukakan oleh Mehrens dan Lehmann, mereka mengatakan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Ngalim Purwanto, 2012:3). Dari pendapat para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui bagaimana perubahan dalam diri siswa sehingga bisa diketahui apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai atau belum.

Dalam pelaksanaan evaluasi, ada beberapa langkah-langkah pokok yang harus dilewati untuk menentukan hal-hal yang perlu dinilai. Langkah-langkah tersebut yaitu (Daryanto, 2014: 126-157):

1. Langkah perencanaan.
2. Langkah pengumpulan data.
3. Langkah persifikasi data.
4. Langkah pengolahan data.
5. Langkah penafsiran data.

Dalam langkah perencanaan, sukses yang akan dapat dicapai oleh suatu program evaluasi telah turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah-langkah yang dilaksanakan. Langkah pengumpulan data, kita menentukan data apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang dihadapi dengan baik. Kemudian, langkah penelitian data, dalam langkah ini data yang telah terkumpul harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut.

Langkah selanjutnya yaitu langkah pengolahan data. Pada langkah pengolahan data dilakukan untuk memberikan "makna" terhadap data yang telah didapat. Pada langkah ini tanpa diolah dan diatur terlebih dahulu data itu sebenarnya tidak dapat memberikan suatu informasi apapun kepada kita. Langkah terakhir yaitu langkah penafsiran data, dalam langkah ini pekerjaan yang dilakukan kurang lebih sama seperti pada langkah pengolahan data, yaitu untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam data yang telah didapat.

E. Prosuder Evaluasi Perencanaan dalam Merumuskan Alat atau Metode

A. Prosedur

Prosedur menurut KBBI dalah tahapan untuk menyelesaikan suatu aktivitas, metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah.

B. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan

data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. (Ngalim Purwanto, 2010).

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa pada fase terakhir dalam setiap prosedur evaluasi seorang *evaluator* dihadapkan kepada keharusan untuk memberikan kualitatif terhadap orang yang sedang dievaluasi. Seorang wali kelas yang dihadapkan kepada bermacam-macam angka yang dicapai oleh seorang murid pada bermacam-macam ulangan pada akhirnya harus menilai apakah murid tadi pantas untuk dinaikkan kelas atau tidak. (H. Daryanto, 2014)

C. Teknis/Alat Evaluasi

Secara garis besar, evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik nontes

Adanya beberapa teknik nontes yaitu;

- a. Skala bertingkat
- b. Kuesioner
- c. Daftar cocok
- d. Wawancara
- e. Pengalaman
- f. Riwayat hidup (H.Daryanto, 2014)

2. Teknik Tes

Apakah sebenarnya tes itu? Ada macam-macam rumusan tentang tes. Di dalam bukunya yang berjudul (Evaluasi Pendidikan, Drs. Amir Daien Indrakusuma) mengatakan demikian:

“Tes adalah suatu alat atau prosuder yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”

Selanjutnya, di dalam bukunya: (Teknik-teknik Evaluasi, Muchtar Bukhori) mengatakan:

“Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid” Definisi terakhir yang dikemukakan disini adalah definisi yang dikutipkan dari Webster’s collegiate

“ Test = any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group.”

Yang kurang lebih artinya demikian:

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dari beberapa kutipan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Apabila rumusan yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya di suatu kelas, maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pelajaran. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan tes untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan tes untuk mengukur keberhasilan siswa.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

- a. Tes diagnostis
- b. Tes formatif
- c. Tes sumatif (H.Daryanto, 2014)

D. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh teknik tes, yaitu:

- Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai. (Mulyadi, 2010)

E. Penggolongan Tes

Berdasarkan dari pengertian dan fungsi tes diatas, tes digolongkan menjadi 4 golongan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

i. Tes Verbal

Yang mana tes dengan cara ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan tes. Tes verbal terdiri dari:

1. Tes lisan (*Oral Test*)
2. Tes tulis (*Written Test*)

ii. Tes Nonverbal

Yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini *tester* menghendaki adanya respon dari *tester* bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respon yang dikehendaki muncul dari *tester* adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

b. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

1) Tes Bakat (*Aptitude Test*)

Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan

untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial.

2) Tes Intelegensi (*Intellegenci Test*)

Yakni tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

3) Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*)

Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid dari mata pelajaran yang telah diberikan. Sehingga dengan adanya tes hasil belajar ini, guru bisa mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

4) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid saat belajar.

Tes diagnostik biasanya dilakukan dengan cara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

Berdasarkan nama tes tersebut (*diagnose* = pemeriksaan), maka jika hasil “pemeriksaan” itu menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik yang sedang “diperiksa” itu termasuk rendah, harus diberi bimbingan secara khusus agar mereka dapat diperbaiki tingkat penguasaannya terhadap mata pelajaran tertentu.

5) Tes Sikap (*Attitude Test*)

Yaitu tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

6) Tes Minat

Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai. Sehingga melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai murid.

c. Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

i. Tes Terstandar (*Standard Direct Test*)

Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok(tim) yang ahli di bidang pembuatan tes.

ii. Tes Buatan Guru (*Teacher Made Test*)

Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.

Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi:

iii. Tes Uraian (*Essay Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari:

-Uraian Bebas (*Free Essay Test*)

-Uraian Terbatas (*Limited Essay Test*)

iv. Tes Objektif (*Objective Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi: Variasi, yang mana *teste* harus mensuplai jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan *essay test*. Misalnya bentuk:

1. *Completion Test* (melengkapi)
2. *The Short Answer* (jawaban singkat)

Variasi. Yang mana *testee* hanya memilih diantara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, dimana *tester* harus:

1. Menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (*true false*).
 2. Memilih jawaban yang lain benar (*the best answer*).
 3. Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*matching test*).
 4. Memilih diantara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*multiple choice*).
 5. Mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*classification*).
- d. Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi:
- i. Tes Individual
Yaitu suatu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang.
 - ii. Tes Kelompok
Yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama. (Mulyadi, 2010)

F. Prosedur Evaluasi Perencanaan dalam Menetapkan Kriteria dalam Penilaian

Prosedur evaluasi adalah langkah-langkah yang harus ditempuh siswa dalam rangka mengukur perkembangannya. Prosedur evaluasi lebih ditujukan pada evaluasi proses. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan lisan, tertulis, dan pengamatan.

Upaya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan cara evaluasi yang syarat standar sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu seorang guru/*evaluator*/tutor dituntut untuk mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik dalam mengevaluasi anak didiknya, sampai pada sejauh mana pencapaiannya dalam menguasai materi yang disampaikan.

Cara evaluasi diterapkan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi berarti berusaha menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh para pendidik. Dalam penentuan atau pengukuran sebuah tujuan, biasanya diperlukan patokan, apabila tidak ada patokan dalam pengukuran, maka akan menemukan kesulitan dalam melakukan evaluasi yang sesuai. Mungkin hanya tergantung pada perkiraan atau selera pendidik saja, kalau demikian maka hasilnya merupakan keputusan subjektif.

Pemberian makna (pendekatan evaluasi) dapat dilakukan dengan:

- a. Kriteria Absolut atau *Criterion-Referenced Standard*, sering juga disebut Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pendekatan acuan patokan (PAP) ini merupakan pendekatan evaluasi yang membandingkan proses dan hasil belajar siswa dengan suatu patokan atau kriteria tertentu yang biasanya telah ditetapkan sebelumnya. Apabila siswa berhasil mencapai atau melewati patokan tersebut, maka ia dianggap berhasil atau lulus.
- b. Kriteria Kelompok atau *Criterion-Referenced Norm*, sering juga disebut Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian menggunakan acuan normatif ini dilakukan yaitu membandingkan skor siswa dengan rerata skor kelompoknya sebagai norma. Pendekatan ini pada dasarnya bertitik tolak dari penggunaan kurva normal, rerata (*Mean*) kelompok dan simpangan baku yang menjadi acuannya.
- c. Gabungan antara PAN dan PAP. Terlebih dahulu ditetapkan *passing grade*, kemudian siswa yang lulus saja ditentukan kategori nilainya. (Drs. Andi Suntoda S., M.Pd, 2010)

Evaluasi yang baik harus memenuhi tiga fungsi yaitu:

1. Menilai kemampuan siswa dengan ukuran baku yang ada pada kompetensi minimal.
2. Menilai efektivitas prosedur pembelajaran, dan
3. Menilai efektivitas proses belajar siswa (Tjipto Utomo dan Kees Ruijtel, 1994).

Fungsi-fungsi penilaian tersebut memiliki persyaratan tersendiri. Untuk penilaian siswa berdasarkan kompetensi minimal, dibedakan antara siswa yang sudah memiliki kompetensi dan yang belum. Untuk penilaian efektivitas proses pembelajaran siswa, diperlukan kemauan guru untuk menghubungkan hasil evaluasi dengan kegiatan pembelajaran yang sistemik. Sedangkan untuk penilaian proses belajar, siswa tidak hanya diberi informasi mengenai cukup/tidak kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga mengenai kekurangan yang harus diperbaiki dan apakah kekurangan yang terjadi karena kesalahan dalam belajarnya. (Abdul Haris Nasution S.Pd, M.Pd dan Dra. Flores Tanjung, M.A, 2020:59)

Upaya yang dapat dilakukan guna untuk merencanakan penilaian menekankan pada tiga hal yaitu:

1. Pengkomunikasian rujukan pembelajaran.
2. Bukti ketercapaian tujuan pembelajaran atau kriteria, dan
3. Instrumen penilaian dan metode penilaian. (David Firma Setiawan, 2018:166).

Prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum, yaitu:

1. Berorientasi pada kompetensi dan indikator ketercapaian hasil belajar

Sistem penilaian mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi.

2. Menyeluruh

Menyeluruh, di sini menyangkut standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.

3. Berkelanjutan

Berkelanjutan dalam konteks ini, adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan terus-menerus, guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*), maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.

4. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya:

- 1) Jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses), dan
- 2) Teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

5. Mendidik

Penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penilaian untuk siswa yang berhasil harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan. Dengan kata lain bahwa hasil penilaian bagi siswa yang kurang berhasil dapat dijadikan sebagai pemicu semangat belajar.

6. Terbuka

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus terbuka bagi semua pihak. Dalam istilah lain disebut obyektif. Penilaian yang terbuka menjadikan siswa tidak akan merasa dicurangi, disisihkan atau tidak disenangi oleh guru.

7. Menggunakan prinsip Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Standar atau patokan sebagai gambaran kompetensi siswa. Pada prinsipnya setiap siswa dapat mencapai standar, hanya mungkin waktunya bisa berbeda-beda. (Dr. Elis Ratna Wulan, S.Si., MT Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM. 2014:262-263)

BAB VIII

Validitas

A. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan pengukuran tersebut, sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Mengevaluasi hampir sama dengan kegiatan memotret. Hasil gambar dikatakan baik jika sesuai dengan aslinya (bukan dimaksud lebih baik dari aslinya). Gambar hasil evaluasi di dalam kegiatan evaluasi tersebut disebut dengan data evaluasi.

Data evaluasi yang baik dan harus sesuai dengan kenyataannya, itulah yang disebut dengan data valid. Untuk memperoleh data yang valid maka diperlukan instrumen atau alat untuk mengevaluasinya haruslah valid. Ketepatan pada validitas suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Jika dibalik pernyataan tersebut, instrumen diminta untuk valid karena agar menghasilkan data yang diinginkan menjadi data yang valid. Dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi diharuskan valid agar hasil data yang didapat dari kegiatan evaluasi menghasilkan data yang valid.

Suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur variabel A dan kemudian memberikan hasil pengukuran mengenai variabel A, dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas tinggi. Suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur variabel

A, akan tetapi menghasilkan data mengenai variabel A' atau bahkan B, dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah untuk mengukur variabel A dan tinggi validitasnya untuk mengukur variabel A' atau B.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan daya yang tepat, tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Klasifikasi validitas yang umum dilakukan adalah membagi validitas menjadi tiga yaitu, *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk) dan *criterion-related validity* (validitas berdasar kriteria). (Marimin dan Nurul Maghfiroh, 2010, 46-47).

Alat ukur harus mempunyai validitas yang tinggi. Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Jika peneliti ingin mengukur mengenai objektivitas pemberitaan dalam suatu berita, peneliti harus mempertanyakan apakah alat ukur benar-benar memang mengukur objektivitas. Atau jangan-jangan alat ukur tidak mengukur objektivitas, tetapi mengukur konsep yang lain. Ilustrasi yang sederhana, seorang ingin mengukur tinggi badan. Alat ukur yang valid untuk mengukur tinggi badan adalah meteran, dan bukan timbangan. Timbangan bukan alat yang valid untuk mengukur tinggi badan, tetapi alat yang valid untuk mengukur berat badan. Ilustrasi mengenai meteran dan timbangan ini, dapat kita padankan dengan pengukuran dalam analisis isi. Jika kita menggunakan alat ukur yang tidak valid, maka kita akan mendapatkan hasil pengukuran yang salah. (Eriyanto, 2011:259).

Validitas menyangkut kebenaran, ketepatan, dan akurasi dari alat ukur yang digunakan. Dengan kata lain, validitas alat ukur terkait dengan pertanyaan apakah alat ukur yang digunakan sudah betul-betul menggambarkan variabel yang diukur serta konsep yang dipilih dalam penelitian tersebut, apakah alat ukur yang digunakan untuk mengukur yang semestinya diukur, seberapa akurat alat ukur tersebut, bagaimana bentuk alat ukur yang digunakan, apa tujuan pengukuran, dan terhadap populasi manakah alat ukur tersebut ditujukan. Oleh karena itu, alat ukur dianggap valid atau memiliki validitas tinggi

apabila peneliti mengukur sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur, semestinya diukur, dan memang ingin diukur. Namun sering kali tanpa disadari oleh para peneliti, mereka mengukur sesuatu yang tidak semestinya diukur dan sebaliknya tidak mengukur yang semestinya diukur. (Zulkarnain Lubis, dkk, 2019:69).

B. Validitas Alat Ukur dalam Validitas Isi

A. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah validitas yang dilihat dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diujikan. Jadi, validitas isi sebenarnya identik dengan pembicaraan tentang populasi dan sampel. Sedangkan menurut Sumarna (2004:51), validitas isi sering pula dinamakan validitas kurikulum yang mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak diukur. (Anas Sudijono, 2011:113).

Validitas isi merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaannya yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah “sejauh mana item-item dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan”. Pengertian “mencakup keseluruhan kawasan isi” tidak saja menunjukkan bahwa alat ukur tersebut harus komprehensif isinya, akan tetapi memuat isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur, isi atau kandungannya komprehensif, tetapi suatu alat ukur yang digunakan mengikut sertakan pula item-item yang tidak relevan dan berkaitan dengan hal-hal diluar tujuan ukurnya maka validitas alat ukur tersebut tidak dapat dikatakan memenuhi ciri validitas yang sesungguhnya. (Azwar, 2011:47)

Content validity (validitas isi) adalah seberapa adekuat isi tes sebagai sampel dari pengetahuan, keterampilan, atau perilaku yang diniatkan akan diukur, misalnya, ujian

akhir akan memiliki validitas isi yang baik jika isinya mewakili seluruh materi yang telah diberikan dalam satu mata kuliah. Dengan demikian juga observasi terhadap perilaku agresif siswa akan memiliki validitas isi yang baik jika yang diamati mencakup contoh-contoh yang mewakili seluruh perilaku agresif siswa. (Susanti Prasetyaningrum, M.Psi, 2018:119).

Validitas isi mempersoalkan apakah isi dari suatu alat ukur (bahannya, topiknya, substansinya) cukup mewakili kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang diuji. Kalau kita uji bahan diluar yang dipelajari, maka uji tersebut tidak mempunyai validitas isi, juga tergolong tidak memenuhi persyaratan validitas isi, jika isi ujian tidak meliputi keseluruhan bahan yang berkenaan dengan suatu sifat atau kemampuan. Artinya validitas isi diperoleh dengan memilih item-item yang mewakili dari keseluruhan bahan pelajaran berdasarkan *course outline* atau kemampuan responden. (Sahri Muhammad, 2014:357).

C. Validitas Alat Ukur dalam Validitasi Konstuksi

Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak diukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula.

Contoh: Untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui skor nilai yang diperoleh pada waktu ulangan, tetapi dilihat melalui:

- Kehadiran
- Terpusatnya perhatian
- Ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam arti relevan pada permasalahannya. (Dr. Elis Ratnawulan, S.Si., M.T. & Dr. H.A. Rusdiana, M.M. 2013: 67)

Validitas konstruksi artinya kejituan suatu tes ditinjau dari susunan tes tersebut. Misalnya tes bermaksud mengukur *testee* tentang kecakapan ilmu pasti, maka soal atau tes yang dibuat harus benar-benar akan mengukur kecakapan tentang ilmu pasti, bukan hendak mengukur kecakapan bahasa karena soal itu ditulis secara berkepanjangan dengan bahasa yang sukar dimengerti.

Cara mengetahui validitas alat ukur yakni perlu diketahui bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah dengan teknik korelasi *product moment* (Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd, & Endang Sri Maruti, M.Pd. 2016: 26).

Validitas konstruksi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis faktor dengan analisis butir.

1. Analisis Faktor

Analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan, berarti item-item pada faktor tersebut dianggap valid.

2. Analisis Butir

Analisis butir dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor-skor item dengan skor total. Korelasi dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan antara skor item dengan skor total berarti item tersebut dianggap valid. (Drs. Asrul, M.Si, Rusydi Ananda, M.Pd, Dra.Rosnita,MA. 2014:122-123).

Analisis validitas konstruk, suatu tes dapat dilakukan dengan cara melakukan pencocokan antara kemampuan berpikir yang tercantum dalam setiap rumusan indikator yang akan diukur. Dengan demikian kegiatan analisis validitas konstruk ini dilakukan secara rasional, dengan berpikir kritis atau menggunakan logika. Di samping itu, sebagaimana halnya, dalam validitas isi, cara analisis dapat pula dilakukan dengan melakukan diskusi dengan orang yang ahli di bidang yang bersangkutan.dengan kata lain uji validitas konstruk dilakukan dengan cara *expert judgement*.

Uji validitas konstruk juga bisa dilakukan lewat program komputer, yaitu dengan menggunakan analisis faktor. Jika cara ini yang dipakai, uji validitas tersebut harus berdasarkan data-data empirik. Data-data hasil uji coba kemudian di analisis dengan computer. (Dr. Elis Ratnawulan, S.Si., M.T. & Dr. H.A. Rusdiana, M.M. 2013:193).

D. Validitas alat ukur dalam validitas ada sekarang

A. Pengertian Validasi

Validasi berasal dari kata "*validity*" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan dilakukan pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validasi rendah (Azwa, 1997).

Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi validitas lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan. Dalam suatu penelitian yang melibatkan variabel atau konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas menjadi tidak sederhana, didalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai tingkat empiris (indikator), namun bagaimanapun tidak sederhananya suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.

Validasi adalah ketepatan interpretasi yang dibuat dari hasil pengukuran atau evaluasi. Jadi jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen yang valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan. Jadi jika data yang dihasilkan oleh instrumen yang benar atau valid, sesuai kenyataan, maka instrumen yang digunakan tersebut juga benar.

Prinsip validasi adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi validasi lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan. Suatu skala atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan melakukan pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validasi rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas validasi merupakan ketepatan pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Sedangkan tes yang dimaksudkan untuk mengukur variabel A dan kemudian memberikan hasil pengukuran mengenai variabel A dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validasi tinggi. Suatu tes yang menghasilkan data mengenai variabel A akan tetapi menghasilkan data mengenai variabel B dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah untuk mengukur validasi A dan tinggi validitasnya untuk mengukur variabel A atau B (Azwar: 1997).

B. Macam-macam Validasi

Pada buku *Encyclopedia of Educational Evaluation* yang ditulis oleh Scarvia B. Anderson dan kawan-kawan dikatakan bahwa:

“A Test is valid if measures what is purpose do measures.”
(Sebuah tes dikatakan valid jika mengukur apa yang hendak diukur).

Tujuan didalam sebuah penelitian ialah untuk mencari kebenaran. Dalam usaha itu soal validitas merupakan aspek yang sangat penting. Kebenaran hanya bisa diperoleh dengan instrumen yang terbilang valid. Maka dikatakan validitas karena merupakan esensi kebenaran dari hasil penelitian.

Validitas dipandang sebagai konsep yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam tiap penelitian selalu dipertanyakan validitas alat yang digunakan. Oleh karena itu untuk membuat instrumen yang valid perlu mendapat perhatian setiap peneliti.

Suatu alat pengukur yang dikatakan valid, apabila alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat tersebut. Misalnya saja untuk mengukur berat suatu benda dengan menggunakan timbangan. Secara garis besar ada dua macam validitas yaitu validitas logis dan validitas empiris:

a. Validitas logis

Istilah “validasi logis” mengandung kata “logis” berasal dari kata “logika” yang berarti penalaran. Ini berarti validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid dengan berdasarkan hasil dari penalaran. Makna validasi ini untuk sebuah instrumen evaluasi menunjukkan pada kondisi bagi instrumen yang memenuhi persyaratan yang benar berdasarkan hasil penalaran. Kondisi valid tersebut dipandang terpenuhi karena instrumen yang bersangkutan sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada.

Dari apa yang dijelaskan tersebut maka instrumen yang sudah disusun berdasar teori penyusunan instrumen, secara logis telah valid. Maka dari penjelasan tersebut dapat dimahami bahwa validitas logis dapat tercapai, jika instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada. Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu untuk diuji kondisinya namun harus langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut selesai disusun. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen. Yaitu, validitas isi dan validitas konstrak.

b. Validatas empiris

Istilah validitas empiris memuat kata empiris yang artinya pengalaman. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah

diuji dari pengalaman. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat dinyatakan jujur oleh masyarakat ketika dalam pengalaman dapat dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Dari hasil penjelasan dan contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi juga harus dapat dibuktikan melalui pengalaman yang sudah dialami.

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menguji bahwa sebuah instrumen memang valid. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan kondisi instrumen yang bersangkutan dengan kriterium atau sebuah ukuran. Kriterium yang di gunakan sebagai pembanding kondisi instrumen dimaksud ada dua yaitu, yang sudah tersedia dan yang belum ada tetapi akan terjadi di waktu yang akan datang (prediksi).

Dari uraian di atas ada dua jenis validitas yakni validitas logis dan empiris, dan dari keseluruhan itu kita dapat mengenal adanya empat validasi yaitu:

1) Validasi isi (*content validity*).

Validitas isi adalah validitas yang diperkirakan melewati pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi dari tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui penilaian dari seorang ahli. Validitas isi atau *content validity* memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili yang mengungkap konsep. Semakin item skala mencerminkan kawasan atau keseluruhan konsep yang diukur, semakin besar validitas isi. Atau dengan kata lain, validitas isi merupakan fungsi seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep yang telah digambarkan (Sekaran, 2006:43).

Validitas isi dibuat untuk memastikan apakah isi kuesioner telah sesuai dan relevan dengan

tujuan pembelajaran. Validitas isi menunjukkan isi mencerminkan rangkaian lengkap atribut yang diteliti dan biasanya dilakukan oleh tujuh atau lebih ahli (DeVon et al 2007). Perkiraan validitas isi dari tes diperoleh dengan menyeluruh dan sistematis dalam memeriksa item tes untuk menentukan sejauh mana mereka mencerminkan dan tidak mencerminkan domain konten (Kowsalya, Venkat Lakshmi, dan Suresh, 2012:701).

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum, maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler. Validitas isi dapat diusahakan tercapainya sejak saat penyusunan dengan cara memerinci materi kurikulum atau materi buku pelajaran. Contohnya: tes bidang studi IPS.

2) Validitas konstruk (*construct validity*)

Menurut Djaali dan Pudji (2008) validitas konstruk adalah validitas yang memperlakukan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Konstruksi dalam pengertian ini bukanlah susunan seperti yang sering dijumpai dalam bangunan, tetapi merupakan kerangka atau susunan dari suatu konsep validitas ini yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya.

Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur seperti sikap, minat, konsep diri, locus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi

maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Seperti halnya validitas isi, validitas konstruksi dapat diketahui dengan sebuah tes yang mana dapat dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal mengukur aspek berpikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi tujuan instrusional. Contohnya: siswa dapat membandingkan antara efek biologis dengan efek psikologis.

3) Validitas bandingan (*concurrent validity*).

Validitas ini lebih umum dikenal dengan validitas empiris atau bisa disebut pula dengan istilah validitas sama saat, validitas ada sekarang atau validitas pengalaman. Dalam uji validitas bandingan, data dari hasil tes yang diperoleh sekarang dapat dibandingkan dengan data yang mencerminkan pengalaman yang diperoleh pada masa lalu. Jika hasil tes yang ada sekarang mempunyai hubungan searah dengan hasil tes berdasar pengalaman yang lalu, maka tes tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan dan sebaliknya.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris. Jika hasilnya sesuai dengan pengalaman, jika ada istilah "sesuai" tentu ada dua hal yang dipasangkan. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada. Contohnya: seorang guru ingin mengetahui apakah tes sumatif yang disusun sudah valid atau belum.

4) Validitas ramalan (*predictive validity*)

Validitas meramal atau prediksi adalah derajat yang menunjukkan satu tes dapat memprediksi tentang bagaimana baik seseorang akan melakukan suatu prospek tugas atau pekerjaan yang direncanakan (Sukardi, 2011:35).

Memprediksi artinya meramal, dengan meramal selalu mengenal hal yang akan datang jadi sekarang belum terjadi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang (Arikunto, 2012: 84)

Nurgiyanto (2009:106) menjelaskan bahwa kesahihan ramalan menunjuk pada pengertian apakah sebuah alat tes mempunyai kemampuan untuk meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian. Seorang siswa yang diuji dengan alat tes tersebut menunjukkan prestasi yang menonjol, apakah ia juga berprestasi secara serupa pada mata pelajaran yang diteskan berikutnya.

Jika prestasi siswa tersebut tidak berubah, alat tes tersebut berarti mempunyai kesahihan ramalan yang cukup tinggi. Dalam validitas ini yang diutamakan bukan isi tes, melainkan kriterianya, apakah alat penilaian tersebut dapat digunakan untuk meramalkan satu ciri, perilaku tertentu, atau kriteria tertentu yang diinginkan.

Memprediksi atau meramal selalu mengenai hal yang akan datang yang belum terjadi. Suatu tes yang dikatakan memiliki validitas prediksi atau ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Instrumen validasi prediksi mungkin bervariasi bentuknya tergantung beberapa faktor misalkan kurikulum yang digunakan, buku pedoman yang digunakan, intensitas mengajar dan letak geografis atau daerah sekolah. Yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan tes prediksi diantaranya adalah perlunya memperhatikan proses dan cara membandingkan instrumen yang divalidasi dengan tes yang telah dibakukan.

C. Cara mengukur validasi

Untuk menguji validitas setiap butir soal maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan

dengan skor totalnya. Skor tiap butir soal dinyatakan skor X dan skor total dinyatakan sebagai skor Y, dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir soal, dapat diketahui butir-butir soal manakah yang memenuhi syarat dilihat dari indeks validitasnya (Arikunto, 1999:78).

a. Kriteriaium luar (*external criterion*)

Yaitu suatu kriteriaium yang diambil dari luar (eksternal) alat itu sendiri. Misalnya: suatu tes tentang ketelitian kerja, diuji validitasnya dengan prestasi kerja.

b. Kriteriaium dalam alat (*internal criterion*)

Yaitu suatu kriteriaium yang diambil dari dalam (internal) alat itu sendiri. Misalnya: kita ingin mengukur intelegensi, maka untuk menguji apakah sekelompok item benar-benar mengukur daya Analisa.

E. Validitas Alat Ukur dalam Validitas Prediksi

A. Validitas Prediksi (*Predictive Validity*)

Memprediksi artinya memperkirakan atau meramal mengenai hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, jadi sekarang belum terjadi. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk memprediksikan atau meramalkan apa yang terjadi pada masa yang datang mengenai hal yang sama. Validitas prediksi diperoleh apabila pengambilan skor kriteria tidak bersamaan dengan pengambilan skor tes. Setelah subjek dikenai tes yang akan dicari validitas prediksinya, lalu diberikan tenggang waktu tertentu sebelum skor kriteria diambil dari subjek yang sama. (Suryadi Ahmad,S.Pd., 2020: 15)

Validitas prediksi artinya ketepatan atau kejituan dari suatu alat ukur ditinjau dari kemampuan tes tersebut untuk memprediksi prestasi siswa yang dicapainya kemudian. Misalnya suatu tes hasil belajar dapat dikatakan mempunyai validitas prediksi yang tinggi, apabila hasil tes yang dicapai oleh *testee* dalam tes tersebut betul-betul dapat memprediksikan sukses tidaknya *testee* (siswa)

dalam pelajaran yang akan datang. Cara mengetahui tinggi atau rendahnya validitas prediksi ini adalah dengan mengkorelasikan antara skor atau nilai-nilai yang dicapai siswa dalam tes tersebut dengan skor atau nilai-nilai yang dicapai siswa itu kemudian. Validitas prediksi dinyatakan tinggi, apabila koefisien korelasinya cukup tinggi, dan validitas prediksi disebut rendah jika koefisien korelasinya rendah. (Dr. Malawi Ibadullah, M.Pd. 2016: 24-25)

Suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas prediksi atau belum dapat ditempuh dengan cara mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas prediksinya dengan kriteria yang ada. Jika antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan maka tes hasil belajar yang sedang diuji validitas prediksinya itu dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki daya prediksi yang tepat, artinya apa yang telah diprediksikan, betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktik. (Dr. Siyoto Sandu, SKM., M.Kes. dkk. 2015: 87).

Validitas ini lebih menekankan adanya korelasi, maka faktor yang berkenaan dengan persyaratannya terjadi korelasi yang harus terpenuhi. Faktor tersebut antara lain adalah hubungan dari konsep dan variabel dapat dijelaskan berdasarkan pengetahuan ilmiah, minimal masuk akal sehat, dan tidak mengada-ada. Faktor lain adalah skor yang dikorelasikan memenuhi linearitas. (Suryadi Ahmad, S.Pd., 2020: 16).

F. Cara Mencari Validitas Alat Ukur dalam Validitas Keseluruhan

Dalam pengujian validitas terhadap kuesioner, dibedakan menjadi 2, yaitu validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor diukur bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan). Pengukuran validitas faktor ini dengan cara mengkorelasikan antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor).

Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total), perhitungan dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Bila kita menggunakan lebih dari satu faktor berarti pengujian validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor; kemudian dilanjutkan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor).

Dari hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid, jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap à Valid. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh person. (Arikunto Suharsimi, 2011:66)

Rumus korelasi *product moment* ada dua macam yaitu:

- a. Korelasi *product moment* dengan simpangan
- b. Korelasi *product moment* dengan angka kasar

A. Rumus korelasi product moment dengan simpangan:

$$\Sigma xy r_{xy} = V (\Sigma x^2)(y^2)$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

Σxy = jumlah perkalian x dengan y
 X^2 = kuadrat dari x
 Y^2 = kuadrat dari y Contoh perhitungan :

Misalnya akan menghitung validitas tes prestasi belajar matematika. Sebagai kriterium diambil rata-rata ulangan yang akan dicari validitasnya diberi kode X dan rata-rata nilai harian diberi kode Y. (Malawi Ibadullah, 2016: 26-28)

TABEL PERSIAPAN UNTUK Mencari Validitas Tes Prestasi Matematika

| No | Nama | X | Y | X | y | X ² | Y ² | xy |
|-----|---------|------|------|------|------|----------------|----------------|-------|
| 1. | Nadia | 6.5 | 6.3 | -0.1 | -0.1 | 0.0 | 0.01 | 0.0 |
| 2. | Susi | 7 | 6.8 | +0.5 | +0.4 | 0.25 | 0.16 | +0.2 |
| 3. | Erna | 7.5 | 7.2 | +1.0 | +0.8 | 1.0 | 0.64 | +0.8 |
| 4. | Dian | 7 | 6.8 | +0.5 | +0.4 | 0.25 | 0.16 | +0.2 |
| 5. | Yanna | 6 | 7 | -0.5 | +0.6 | 0.25 | 0.36 | -0.3 |
| 6. | Lina | 6 | 6.2 | -0.5 | -0.2 | 0.25 | 0.04 | +0.1 |
| 7. | Amir | 5 | 6.1 | -1.0 | -1.3 | 1.0 | 1.69 | +1.3 |
| 8. | Bambang | 6.5 | 6 | 0 | -0.4 | 0.0 | 0.16 | 0.0 |
| 9. | Yuda | 7 | 6.5 | +0.5 | +0.1 | 0.25 | 0.01 | +0.05 |
| 10. | Eka | 6 | 5.9 | -0.5 | -0.6 | 0.25 | 0.36 | +0.3 |
| | | 65.0 | 63.8 | | | 3.5 | 3.59 | 2.65 |

B. Rumus korelasi product moment dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

TABEL PERSIAPAN UNTUK Mencari Validitas Tes Prestasi Matematika

| No | Nama | X | Y | X ² | Y ² | XY |
|-----|---------|------|------|----------------|----------------|-------|
| 1. | Nadia | 6.5 | 6.3 | 42.25 | 39.69 | 40.95 |
| 2. | Susi | 7 | 6.8 | 49 | 46.24 | 47.6 |
| 3. | Erna | 7.5 | 7.2 | 56.25 | 51.84 | 54.0 |
| 4. | Dian | 7 | 6.8 | 49 | 46.24 | 47.6 |
| 5. | Yanna | 6 | 7 | 36 | 49 | 42 |
| 6. | Lina | 6 | 6.2 | 36 | 38.44 | 37.2 |
| 7. | Amir | 5.5 | 6.1 | 30.25 | 26.01 | 28.05 |
| 8. | Bambang | 6.5 | 6 | 42.25 | 45.5 | 39 |
| 9. | Yuda | 7 | 6.5 | 49 | 36 | 45.5 |
| 10. | Eka | 6 | 5.9 | 36 | 34.81 | 35.4 |
| | | 65.0 | 63.8 | 426.0 | 410.52 | 417.3 |

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1.00 sampai $+1.00$. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1.00 . Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- Antara 0.800 sampai dengan 1.00 : sangat tinggi
- Antara 0.600 sampai dengan 0.800 : tinggi
- Antara 0.400 sampai dengan 0.600 : cukup
- Antara 0.200 sampai dengan 0.400 : rendah
- Antara 0.00 sampai dengan 0.200 : sangat rendah.

(Sukardi, 2012:153)

G. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan *Ranking* Sederhana

A. Pengertian Ranking

Ranking adalah suatu tingkat atau kedudukan yang diraih oleh siswa dalam suatu pencapaian hasil belajar dikelasnya. (Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana, 2013: 365-366).

Kedudukan siswa yang sering disebut dengan ranking ialah letak seorang siswa dalam urutan tingkatan. Dan untuk mengetahuinya, maka harus dilakukan pengurutan siswa dari yang paling atas hingga paling bawah. (Rahmat, 2019:169).

Dengan disampaikan informasi tersebut maka pihak-pihak akan dapat mengetahui, apakah peserta didik itu berada pada urutan atas, sehingga dapat disebut sebagai siswa yang pandai, atautkah berada pada urutan bawah sehingga peserta didik tersebut dapat dikatakan kurang pintar.

Ada bermacam-macam cara untuk menentukan kedudukan siswa ini, salah satunya adalah dengan Ranking Sederhana (*Simple Rank*).

Simple Rank adalah urutan yang menunjukkan letak/ kedudukan seseorang dalam kelompoknya dan dinyatakan dengan nomor atau angka biasa. (Rahmat, 2019:169).

Contoh:

| | | | |
|-------|-------|-------|-------|
| A= 45 | F= 70 | K= 75 | P=78 |
| B= 50 | G= 81 | L= 75 | Q= 74 |
| C= 39 | H= 75 | M= 67 | R= 65 |
| D= 87 | I= 35 | N= 67 | S= 49 |
| E= 76 | J= 75 | O= 56 | T= 57 |

Hanya dengan melihat deretan skor yang masih berantakan ini, otomatis tidak kita tidak dapat menentukan ranking atau kedudukan seorang dalam kelompoknya. Maka dari itu skor-skor tersebut harus disusun dan diurut

dari skor paling tinggi hingga paling rendah dengan urutan ke bawah. Setelah itu barulah kita tentukan urutan nomor dari atas, yakni nomor 1,2,3,4,5 dan seterusnya hingga seluruh siswa dapat memperoleh nomor. Dan jika ada dua atau tiga orang yang memiliki skor yang kebetulan sama, maka harus diberi nomor atau ranking yang sama pula, yaitu rata-rata dari urutan orang-orang yang mempunyai skor sama tersebut. (Suharsimi Arikanto, 2012:291).

Dan satu lagi contoh, yakni apabila ingin mengurutkan berdasarkan NEM yang dimiliki masing-masing peserta didik yang mana itu adalah hasil terakhir dari nilai keseluruhan. Maka terlebih dahulu disusun NEM tersebut mulai dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah. Apabila terdapat urutan kedudukan yang sama atau kembar, maka dalam penentuan rankingnya digunakan rata-rata hitung yaitu:

- 1) Siswa bernama Boy Anggi Pratama dan Andi Triandoko sama-sama memiliki NEM sebesar 44.17. kedua siswa tersebut menurut urutan kedudukannya seharusnya berada pada urutan ke-5 dan ke-6. Karena terjadi kesamaan antara keduanya, maka kedudukan bagi kedua siswa tersebut ditentukan dengan rumus berikut = $(5+6) : 2 = 5.5$

| NOMOR URUTAN | NEM | RANKING |
|--------------|-------|--------------------|
| 16 | 48.88 | 1 |
| 8 | 47.33 | 2 |
| 5 | 46.93 | 3 |
| 3 | 46.63 | 4 |
| 12 | 46.13 | 5 |
| 15 | 44.23 | 6 |
| 14 | 43.72 | 7 |
| 13 | 42.33 | 8 |
| 2 | 41.93 | $(9+10) : 2 = 9.5$ |
| 9 | 41.93 | $(9+10) : 2 = 9.5$ |
| 17 | 40.91 | 11 |
| 20 | 40.55 | 12 |
| 19 | 39.15 | 13 |

| | | |
|----|-------|----|
| 4 | 38.43 | 14 |
| 18 | 37.83 | 15 |
| 1 | 37.73 | 16 |
| 7 | 37.23 | 17 |
| 6 | 37.13 | 18 |
| 11 | 36.83 | 19 |
| 10 | 35.03 | 20 |

H. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan *Ranking* Persentase

Percentile Rank/Ranking presentasi adalah kedudukan seseorang dalam kelompok, yang menunjukkan banyaknya persentase yang berada dibawahnya. Jadi dalam hal ini siswa dibandingkan dengan siswa lain yang mempunyai skor atau lebih kecil dari padanya.

Contoh:

Jika seorang siswa memiliki PR (*Percentile Rank*) 85 ini menunjukkan bahwa kecakapan siswa tersebut sama atau melebihi 85% dari seluruh kelompok. (Doni Pramana, 2014: 160).

Dengan PR, lebih dapat diketahui gambaran kecakapan siswa, karena angka *ranking* menunjukkan besarnya presentase siswa dalam kelompok itu yang berhasil dilampui. Jika hanya *simple rank*, hanya diketahui nomor, tanpa menunjukan banyaknya individu yang masuk dalam kelompok. Mungkin A mempunyai *ranking* 15, tampaknya nomor kecil, tetapi siapa tahu bahwa seluruh kelompok memang hanya terdiri dari 15 orang, Hingga A termasuk juru kunci.

Cara melakukan PR adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dahulu SR (*Simple Rank*).
2. Mencari banyaknya siswa dalam kelompok itu, yang ada di bawahnya.
3. Mengalikan dengan 100, setelah dibagi dengan kelompok.

Rumus untuk menentukan PR adalah:

$$PR = \frac{N - SR \times 100}{N}$$

Di dalam kelompok, maka PR hanya berkisar antara 1 sampai 100, tidak pernah ada PR 100, karena tidak ada siswa yang mengalahkan dirinya sendiri. (Suharsimi Arikunto, 2012: 298)

Contoh:

Dengan kelompok yang terdapat pada "*table simple rank untuk 20 orang*", siswa F menduduki *ranking* 8 dalam *simple rank*. Maka banyaknya siswa yang ada di bawahnya adalah (20-8) orang atau 12 orang PR untuk F adalah atau Ini berarti bahwa siswa F itu letaknya dalam kelompok mengalahkan sebanyak 60% untuk persentasi yang bersangkutan.

Untuk menentukan PR kita tidak boleh menentukan SR terlebih dahulu. (Rahmat, 2019:171)

I. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan Standar Deviasi

A. Standar Deviasi

Standar deviasi adalah penentuan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok. Tiap kelompok dibatasi oleh sesuatu standar deviasi tertentu. (Rahmat, 2019:171)

Standar Deviasi juga biasa disebut suatu yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok data atau ukuran standar penyimpanan dari *mean* yang umumnya diberi lambang SD. (Sudijono, 2010: 143)

Penentuan kedudukan dengan standar deviasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- Pengelompokan atas 3 *ranking*
 - Pengelompokan atas 11 *ranking*
1. Langkah langkah dalam menentukan kedudukan siswa dalam 3 *ranking*
 - Menjumlahkan skor semua siswa.
 - Mencari nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (standar deviasi).
 - Menentukan batas-batas kelompok.

Bagian kelompok dalam batas-batas kedudukan siswa 3 ranking

- Kelompok atas

Semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus satu standar deviasi ke atas.

- Kelompok sedang

Semua siswa yang mempunyai skor antara -1 SD dan +SD

- Kelompok kurang

Semua siswa yang mempunyai skor -1 SD dan yang kurang dari itu.

Rumusan mencari *mean* dan standar deviasi, langsung dari angka (skor) kasar.

Mencari *Mean* (X)

$$X = \frac{x = \sum x}{N}$$

Jadi untuk mencari nilai rata-rata tinggal menjumlahkan semua skor, kemudian dibagi dengan banyaknya siswa yang memiliki skor itu.

Mencari Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n} - \left(\frac{\sum X}{n}\right)^2}$$

SD = Standar Deviasi

$\frac{\sum X^2}{n}$ = Tiap skor dikuadratkan kemudian dibagi n

$\left(\frac{\sum X}{n}\right)^2$ = Semua skor dijumlahkan, dibagi n , lalu dikuadratkan

Jika macam skor hanya sedikit dan tiap skor dimiliki oleh beberapa orang, maka diadakan pengumpulan skor.

Contoh :

skor 30 orang siswa adalah:

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | 6 | 6 | 7 | 6 | 8 | 7 | 5 | 6 | 7 |
| 4 | 7 | 8 | 6 | 7 | 5 | 4 | 7 | 6 | 6 |
| 8 | 6 | 6 | 7 | 5 | 4 | 7 | 7 | 6 | 6 |

Untuk menghitung *mean* dan standar deviasi dapat digunakan rumus-rumus di atas, dan juga bisa dihitung melalui tabel berikut:

TABEL SKOR SISWA

| SKOR | F | Fx | Fx ² |
|------|--------|----------------------|--------------------------|
| 8 | 4 | 32 | 256 |
| 7 | 9 | 63 | 441 |
| 6 | 11 | 66 | 396 |
| 5 | 3 | 15 | 75 |
| 4 | 3 | 12 | 48 |
| | N = 30 | 188 $((\sum fx))$ | 1.216 $((\sum fx)^2)$ |

Apabila melalui tabel ini digunakan rumus-rumus yang lain:

Sedangkan rumus Standar Deviasi adalah:

Dengan data yang ada, maka:

Batas kelompok bawah sedang adalah $6,27 - 1,12 = 5,15$

Batas kelompok sedang atas adalah $6,27 + 1,12 = 7,39$

- Kelompok atas: Semua siswa yang mempunyai skor 7,39 ke atas, yaitu skor 8. Di sini ada 4 orang.
- Kelompok sedang: Semua siswa yang mendapatkan skor antara 5,15 dan 7,39. Di sini ada 20 orang.

- Kelompok bawah: Semua siswa yang mendapatkan skor 5,15 ke bawah. Di sini ada 6 orang.

Penentuan kedudukan siswa dapat dilakukan dengan membagi siswa seluruh kelas menjadi kelompok-kelompok dengan nilai 1-10. (Doni. Dkk, 2014: 165)

Selanjutnya akan terdapat 11 tingkat, yaitu:

- Skala 10 : Mean + (2,25) SD
- Skala 9 : Mean + (1,75) SD
- Skala 8 : Mean + (1,25) SD
- Skala 7 : Mean + (0,75) SD
- Skala 6 : Mean + (0,25) SD
- Skala 5 : Mean - (0,25) SD
- Skala 4 : Mean - (0,75) SD
- Skala 3 : Mean - (1,25) SD
- Skala 2 : Mean - (1,75) SD
- Skala 1 : Mean - (2,25) SD

Untuk ranking ke-11, dengan skala angka 0, adalah siswa yang memiliki lebih kecil dari -2,25 SD.

J. Cara Menentukan Kedudukan Siswa dengan Menggunakan *Zet Score*

Score adalah jumlah angka atau nilai yang diberikan. Ketika seseorang sudah melakukan ujian atau pun sebagainya ada pun fungsi nilai bagi seorang siswa, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cerminan dari keberhasilan belajar namun, bukan hanya siswa sendiri saja yang memerlukan cerminan keberhasilan belajar, Guru, dan orang lain pun memerlukannya.

Adapun cara menentukan kedudukan siswa dalam *score* adalah dengan menggunakan hasil tes sebagai pertimbangan utama dalam keputusan akhir baik kenaikan kelas maupun untuk kelulusan. Hal ini bisa terjadi seandainya asumsi yang mendasari bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan diukur

dari keberhasilan siswa menguasai pelajaran. Ada dua tes hasil belajar berdasarkan patokan (tes pengukuran menentukan keberhasilan) dan berdasarkan norma (Wina Sanjaya dan Andi budimanjaya, 2017: 208-209)

Adapun pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah melalui Penelitian Acuan Normal (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa.

Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. alat evaluasi yang dapat digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan (Dr. Rusman, M.pd., 2017: 186-187)

Adapun penentuan nilai akhir pada umumnya dilaksanakan dengan jalan menggabungkan nilai-nilai hasil formatif dengan nilai hasil sumatif. Dalam pelaksanaannya, dicarilah nilai-nilai rata-rata hitungan dari nilai-nilai hasil tes formatif dan nilai-nilai hasil tes sumatif, sebelum mencari nilainya dicari dulu terlebih dahulu rata-ratanya. Contohnya:

Nilai akhir diperoleh dengan jalan memperhitungkan nilai hasil tes formatif, yaitu nilai rata-rata hasil ulangan harian, dengan nilai hasil tes sumatif, yaitu nilai hasil ulangan umum (Rahmat, M.Pd, 2019: 165)

K. Teknik Menyusun Laporan Hasil Belajar Siswa

A. Laporan Hasil Belajar Siswa

Rapor atau laporan hasil belajar siswa adalah rangkuman hasil evaluasi peserta didik yang berupa angka, atau nilai yang telah diperoleh siswa dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada rapor siswa ini terdapat dua komponen nilai yaitu, komponen nilai mata pelajaran yang terdiri dari nilai mata pelajaran beserta kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan komponen nilai nonmata pelajaran yaitu jumlah kehadiran, nilai kegiatan

pengembangan diri serta nilai akhlak dan kepribadian siswa. (Ridwan Jawahir 2012: 1)

Jenis laporan hasil evaluasi cukup banyak, namun yang sering dipakai ialah rapor. Dengan menekankan satu jenis laporan ini teknik yang penting untuk dikuasai adalah teknik pengisian buku rapor. (Pramana Atmadja 2013: 42).

Bahwa penguasaan teknik pengisian buku rapor sangat penting dalam menyusun laporan hasil belajar siswa dan dapat membantu mengelola nilai mata pelajaran dengan pendukung keputusan untuk membantu dalam kegiatan penilaian mata pelajaran dan nonmata pelajaran serta dapat mengevaluasi siswa agar dapat meningkatkan prestasi siswa menjadi lebih baik.

Dalam melaporkan hasil penelitian pendidikan pada kurikulum 2013 maka perlu dilakukan penelitian pengembangan. Untuk keperluan tersebut penulis telah melakukan penelitian pengembangan yang dimulai pada tahun 2014 lalu. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Borg, 1981). Pendekatan penelitian pengembangan yang digunakan yaitu *linear sequential* yang disebut juga sebagai *classic life cycle* atau model *waterfall* yang memiliki empat langkah yakni analisis, desain, evaluasi dan implementasi (Sharma, 2012) dengan mengembangkan *software* pelaporan hasil evaluasi pendidikan pada Kurikulum 2013 dan draf buku panduan (*manual book*). Proses penelitian terdiri dari tiga langkah, yakni analisis, desain, dan evaluasi. Pengumpulan data dilaksanakan pada tahap evaluasi, dengan menggunakan lembar penilaian ahli dan uji coba keterbacaan program aplikasi dilakukan dengan *focus group discussion* (FGD). Analisis data penilaian ahli dianalisis secara kuantitatif dan analisis FGD dilakukan secara kualitatif. Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri atas lima jenis yaitu:

- (a) analisis kebutuhan;
- (b) analisis awal-akhir (*front-end analysis*);
- (c) analisis pengguna;
- (d) analisis teknologi; dan

- (e) analisis bahasa pemrograman. (Heri Retnawati, Samsul Hadi, Ardie Chandra Nugraha, M. Thoriq Ramadhan, Ezi Apino, Hasan Djidu, Nidya Ferry Wulandari, Eny Sulistyaningsih, 2017: 146-148).

BAB IX

Penutup

A. Kesimpulan

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat efisiensi pelaksanaannya.

Secara etimologi kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, *al-Qimah* dari bahasa Arab, dan *nilai* dari bahasa Indonesia (Joko Widiyanto, 2018). Menurut Guba dan Lincoln mengemukakan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*” yang artinya suatu proses untuk menjelaskan evaluasi dan menilai manfaat dan nilainya. Sedangkan Gilbert Sax berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*” yang artinya evaluasi adalah proses di mana penilaian atau keputusan nilai dibuat dari berbagai pengamatan dan dari latar belakang dan pelatihan penilai.

Dalam jurnal Mahirah Beduh (2017:258) Secara terminologi evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau

proses dalam menentukan nilai sesuatu, M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Penilaian (evaluasi) menurut Ralph Tyler merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix mengemukakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan. Dari dua batasan ini dapat dikemukakan bahwa didalam penilaian terdapat kegiatan pengambilan keputusan. Keputusan itu meliputi tentang apa-apa yang telah direncanakan, dilakukan, atau diberikan. Evaluasi berkaitan dengan tes, pernyataan tersebut sejalan dengan Fernandes yang mengemukakan bahwa tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk menggambarkan perilaku seorang dalam bentuk numerik atau kategori. Kata tes sebagai kata kerja menunjukkan adanya proses yang dikenal dengan sebutan pengujian sedang tes sebagai kata benda dikenal dengan sebutan ujian.

Pengukuran merupakan kegiatan pemberian angka terhadap suatu objek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Bradley (dalam Ipu 2012) menyatakan bahwa pengukuran adalah suatu proses secara simbolis berupa pemberian ukuran atau besaran terhadap suatu objek atau fenomena seakurat mungkin. Menurut Sukiman (2012) pengukuran dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengukuran langsung dan pengukuran tidak langsung. Pengukuran langsung adalah pengukuran atas suatu objek dilakukan secara langsung dengan membandingkannya dengan kriteria pembanding tertentu. Sedangkan pengukuran tidak langsung dilakukan dengan jalan mengukur lewat indikator atau gejala yang menggambarkan sesuatu yang diukur.

Fungsi dari evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sumatif
2. Fungsi formatif
3. Fungsi rasional

4. Fungsi seleksi
5. Fungsi diagnostik
6. Fungsi penempatan
7. Fungsi evaluasi dalam proses Belajar Mengajar

Evaluasi bukan hal yang asing bagi kehidupan khususnya dunia pendidikan. Tujuan evaluasi pendidikan di katakan dan memberi kejelasan bahwa suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Adapun Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi pendidikan itu terbagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus

Pinsip-Prinsip dalam Penilaian secara Umum

1. Valid
2. Terbuka
3. Adil
4. Terpadu
5. Kriteria
6. Akuntabel
7. Kooperatif
8. Praktis
9. Objektif
10. Kontinuitas
11. Komprehensif

Prinsip totalitas merupakan prinsip yang melihat semua aspek, meliputi: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, dan tanggung jawab. Semua aspek yang dievaluasi itu menyeluruh baik besar maupun kecil. Jika seorang guru ingin mengevaluasi pembelajaran siswa, maka yang hendaknya dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai seluruh sisi kehidupan anak didik dalam hal keimanan, keilmuan maupun amalannya. Sehingga penilaian tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi aspek psikomotor dan afektif sama-sama perlu diperhatikan. Dalam dunia pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang meliputi: perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmani, serta keterampilannya. Selain itu juga hendaknya dilakukan evaluasi terhadap isi atau muatan dan proses pendidikan yang ada selama ini.

Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/ atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik dalam menentukan posisi mereka pada kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas dan selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan. "Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk penilaian secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu."

Guru dalam melakukan sebuah penilaian haruslah berlaku dan bersikap adil serta objektif terhadap setiap siswa dalam artian bahwa guru tidak boleh membeda-bedakan siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajarnya. Demikian juga kriteria atau tolak ukur penilaian yang digunakan juga

harus jelas sehingga keputusan dalam menerapkan angka atau nilai sesuai dan sejalan dengan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Sasaran penilaian untuk unsur-unsur meliputi:

1. *Input*
2. Transformasi

Objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai (*tester*) menginginkan informasi tentang objek yang dinilainya. Menurut A.N Oppenheim melalui Suharsimi Arikunto (1987) objek penilaian dalam dunia pendidikan meliputi 3 hal. Yaitu: *input*, transformasi, dan *output*. Sebagai objek evaluasi, *testee* harus memberikan respon atau jawaban, maka objek tersebut juga disebut sebagai responden.

Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyurutinya dari tiga segi, yaitu dari segi *input*, transformasi, dan *output*. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, *input* adalah bahan mentah yang akan diolah, seperti calon murid, calon siswa, calon mahasiswa dan sebagainya. Ditilik dari segi *input*, maka objek evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu (1) aspek kemampuan (2) aspek kepribadian (3) aspek sikap.

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016, Penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia" (2016)) Menurut Benjamin S Bloom dkk, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal,

memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Penilaian aspek afektif seperti cara seorang siswa bersikap terhadap guru, menjaga kebersihan, perhatian terhadap tugas-tugas sekolah dan sebagainya, maka teknik ini termasuk teknik nontes. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Secara garis besar alat evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: nontes dan tes.

Teknik Nontes inipun dibagi menjadi beberapa golongan, antara lain:

1. Pengamatan (*Observation*)
2. Wawancara (*Interview*)
3. Skala sikap (*Attitude Scale*/Skala Likert).
4. Daftar cek (*Check List*)
5. Skala penilaian (*Rating Scale*).

Bentuk instrumen skala bertingkat lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pendapat responden yang lebih mendalam tentang variabel yang diteliti. *Rating* atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Yang harus diperhatikan dalam pembuatan *rating scale* adalah kehati-hatian dalam membuat skala, agar pernyataan yang diskalakan mudah diinterpretasi dan responden dapat memberikan jawaban secara jujur.

Teknik kuesioner sering dikenal dengan angket, yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Melalui Teknik angket ini dapat diungkap mengenai data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat, dll.

Pengertian dari daftar cek ialah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek- aspek yang akan diamati oleh guru. (Rinto Hasiholan Hutapea (2019: 160). Pengertian Daftar Menurut Indah Septiani, 2019:285) yaitu catatan yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam tiap-tiap kejadian yang dianggap penting. Daftar cek ini berfungsi untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Hasil belajar berupa perubahan sikap hanya dapat diukur dengan teknik nontes.

Alat-Alat Evaluasi Pendidikan Nontes dalam Wawancara

Wawancara juga merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan mendapatkan jawaban dari *interview* dengan cara tanya jawab sepihak (oleh pihak *interviewer*).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami yang dimaksud dengan prosedur adalah suatu tata cara kerja atau kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan tertentu dan memiliki pola kerja yang sistematis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan evaluasi program/perencanaan meliputi:

1. Penetapan keinginan dan keperluan sasaran.
2. Penetapan tujuan baik jangka pendek, jangka panjang dan jangka menengah.
3. Tahap penetapan kerangka organisasi pelaksanaan dari pencapaian tujuan.
4. Tahap penyusunan sistematika evaluasi.
5. Tahap penetapan personel evaluasi.
6. Tahap penetapan alat metode dan ukuran evaluasi yang digunakan.
7. Tahap pelaksanaan evaluasi, mengangkut metode, alat, dan standar yang digunakan.
8. Tahap operasional jadwal evaluasi.
9. Tahap pengumpulan data.

10. Tahap interpretasi data, kemudian ditentukan keputusan yang akan diambil.
11. Tahap penggunaan hasil evaluasi.

Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu dapat berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dapat pula evaluasi tersebut yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Tujuan evaluasi tersebut harus jelas sehingga dapat memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Merumuskan tujuan dilaksanakan evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan evaluasi yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

Dalam pelaksanaan evaluasi, ada beberapa langkah-langkah pokok yang harus dilewati untuk menentukan hal-hal yang perlu dinilai. Langkah-langkah tersebut yaitu (Daryanto, 2014: 126-157):

1. Langkah perencanaan.
2. Langkah pengumpulan data.
3. Langkah persifikasi data.
4. Langkah pengolahan data.
5. Langkah penafsiran data.

Secara garis besar, evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: teknik tes dan teknik nontes.

Teknik nontes

Adanya beberapa teknik nontes yaitu;

- a. Skala bertingkat
- b. Kuesioner
- c. Daftar cocok
- d. Wawancara

- e. Pengalaman
- f. Riwayat hidup (H.Daryanto, 2014)

Teknis Tes

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu:

- a. Tes diagnostis
- b. Tes formatif
- c. Tes sumatif
- d. Cara evaluasi diterapkan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Cara evaluasi berarti berusaha menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh para pendidik. Dalam penentuan atau pengukuran sebuah tujuan, biasanya diperlukan patokan, apabila tidak ada patokan dalam pengukuran, maka akan menemukan kesulitan dalam melakukan evaluasi yang sesuai. Mungkin hanya tergantung pada perkiraan atau selera pendidik saja, kalau demikian maka hasilnya merupakan keputusan subjektif.

Alat ukur harus mempunyai validitas yang tinggi. Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Jika peneliti ingin mengukur mengenai objektivitas pemberitaan dalam suatu berita, peneliti harus mempertanyakan apakah alat ukur benar-benar memang mengukur objektivitas.

Validitas isi mempersoalkan apakah isi dari suatu alat ukur (bahannya, topiknya, substansinya) cukup mewakili kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang diuji. Kalau kita uji bahan diluar yang dipelajari, maka uji tersebut tidak mempunyai validitas isi, juga tergolong tidak memenuhi persyaratan validitas isi, jika isi ujian tidak meliputi keseluruhan bahan yang berkenaan dengan suatu sifat atau kemampuan. Artinya validitas isi diperoleh dengan memilih item-item yang mewakili dari keseluruhan bahan pelajaran berdasarkan *course outline* atau kemampuan responden.

Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak diukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula.

A. Validitas Prediksi (*Predictive Validity*)

Memprediksi artinya memperkirakan atau meramal mengenai hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, jadi sekarang belum terjadi. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk memprediksikan atau meramalkan apa yang terjadi pada masa yang datang mengenai hal yang sama. Validitas prediksi diperoleh apabila pengambilan skor kriteria tidak bersamaan dengan pengambilan skor tes. Setelah subjek dikenai tes yang akan dicari validitas prediksinya, lalu diberikan tenggang waktu tertentu sebelum skor kriteria diambil dari subjek yang sama.

Dalam pengujian validitas terhadap kuesioner, dibedakan menjadi 2, yaitu validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor diukur bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan). Pengukuran validitas faktor ini dengan cara mengkorelasikan antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor).

Hanya dengan melihat deretan skor yang masih berantakan ini, otomatis tidak kita dapat menentukan ranking atau kedudukan seorang dalam kelompoknya. Maka dari itu skor-skor tersebut harus disusun dan diurut dari skor paling tinggi hingga paling rendah dengan urutan ke bawah. Setelah itu barulah kita tentukan urutan nomor dari atas, yakni nomor 1,2,3,4,5 dan seterusnya hingga seluruh siswa dapat memperoleh nomor. Dan jika ada dua atau tiga orang yang memiliki skor yang kebetulan sama, maka harus diberi nomor atau ranking yang sama pula, yaitu rata-rata dari urutan orang-orang yang mempunyai skor sama tersebut.

Dengan PR, lebih dapat diketahui gambaran kecakapan siswa, karena angka *ranking* menunjukkan besarnya presentase siswa dalam kelompok itu yang berhasil dilampui. Jika hanya *simple rank*, hanya diketahui nomor, tanpa menunjukkan banyaknya individu yang masuk dalam kelompok. Mungkin A mempunyai *ranking* 15, tampaknya nomor kecil, tetapi siapa tahu bahwa seluruh kelompok memang hanya terdiri dari 15 orang, Hingga A termasuk juru kunci.

Standar Deviasi juga biasa disebut suatu yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok data atau ukuran standar penyimpanan dari *mean* yang umumnya diberi lambang SD.

Penentuan nilai akhir pada umumnya dilaksanakan dengan jalan menggabungkan nilai-nilai hasil formatif dengan nilai hasil sumatif. Dalam pelaksanaannya, dicarilah nilai-nilai rata-rata hitungan dari nilai-nilai hasil tes formatif dan nilai-nilai hasil tes sumatif, sebelum mencari nilainya dicari dulu terlebih dahulu rata-ratanya.

Jenis laporan hasil evaluasi cukup banyak, namun yang sering dipakai ialah rapor. Dengan menekankan satu jenis laporan ini teknik yang penting untuk dikuasai adalah teknik pengisian buku rapor.

Daftar Pustaka

- M. B. (2017). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Achols, J. M. H. S. (1984). Kamus Bahasa Inggris. *British Journal of Psychiatry, 205*(01).
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan. In *Perdana Publishing* (Vol. 53, Issue 9).
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Awang, M. M., Ahmad, A. R., Bakar, N. A., Ghani, S. A., Saad, C. P., Husin, S., Hashim, Z., Hery Ibrahim, M. A., & Alfitri. (2014). Examining gaps between students' expectations and experiences in a private university. *Mediterranean Journal of Social Sciences, 5*(8). <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n8p396>
- B. Mahirah. (2017). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2).
- Budi Wijaya, I. K. W., & Windayani, N. W. K. (2020). PEMBERIAN TUGAS PRA-PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia, 4*(1). <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.23231>
- Darmayanti, N. W. S. (n.d.). *Evaluasi_Pembelajaran_IPA*.
- Darmayanti, N. W. S. (2020). *Evaluasi Pembelajaran IPA*. Nilacakra.

- Hasanah, N., Hasruddin, D., & Yus, A. (2018). *The Effect of Problem Based Learning Model on Students Science Process Skills*. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.80>
- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2).
- Idrus L. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2).
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2).
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21," March 2018*.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Riyanto, E. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1).
<https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p001>
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. A. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Dengan Pendekatan Kurikulum 2013. In *Pustaka Setia*.
- Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27).
- Rukajat, A. (2018). Teknik Evaluasi Pembelajaran. In *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)

- Sriyanti, I. (2019). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, volume 4. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2165>
- Suharsimi, A. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Sukarjita, I. W., & Astiti, K. A. (2019). The Implementation of Primary Teachers' Forum and Its Impact Based on Teachers' Perception. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9(1). <https://doi.org/10.23960/jpp.v9.i1.201909>
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISM LEARNING THEORY AND ITS IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>
- Widiyanto, J. (2018 a). Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013). In *Evaluasi Pembelajaran* (Vol. 53, Issue 9).
- Widiyanto, J. (2018 b). Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013) Konsep, Prinsip & Prosedur. In *Evaluasi Pembelajaran* (Vol. 53, Issue 9).
- (., 2017; Achols, 1984; Ananda & Rafida, 2017; Asrul et al., 2014; Awang et al., 2014; B. Mahirah, 2017; Budi Wijaya & Windayani, 2020; Darmayanti, n.d., 2020; Hasanah et al., 2018; Idrus, 2019; Idrus L, 2019; L, 2019; Labudasari & Rochmah, 2018; Malawi et al., 2017; Ratnawulan &

Rusdiana, 2014; Riadi, 2017; Rukajat, 2018; Sawaluddin, 2018; Sriyanti, 2019; Suharsimi, 2013; Sukarjita & Astiti, 2019; Syawaludin & Marmoah, 2018; Warju, 2016; Widiyanto, 2018b, 2018a) secara umum sangat berguna bagi pendidik, peserta didik, ahli fikir pendidikan Islam, politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

PROFIL PENULIS

Dr. Riinawati, M. Pd, lahir di Banua Padang, 03 Mei 1986, putri dari H. Ahmad Bardi dan Hj. Juraidah (Alm) lulusan S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Perempuan asal rantau ini adalah Dosen di UIN Antasari Banjarmasin.

Beberapa artikel yang telah ditulis antara lain di Faculty Of Education, Khon Khen University Thailand “Challenging Education For Future Change”. JARDCS USA Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Buku yang berjudul Marketing Pendidikan (2019). Buku berjudul Manajemen Perubahan Menuju Perguruan Tinggi Modern (2018). Menulis di Jurnal of Critical reviews dengan judul “Global Financial Crisis Management By Human Resource Management” USA dan lain-lain.

Catatan:

Catatan:

Catatan: